

**PRAKTIK PEMBACAAN *HIZIB MASYĀTH* DI PONDOK PESANTREN FADHLUL
FADHLAN MIJEN SEMARANG**

(Living Qur'an)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

UMMATUL KHOIRIYAH

NIM: 1704026001

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummatul Khoiriyah
NIM : 1704026001
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan *Hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang (*Living Qur'an*)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis pilih untuk dijadikan sebagai rujukan skripsi ini.

Semarang, 26 Juni 2023

Penulis,



Ummatul Khoiriyah

NIM 1704026001

HALAMAN PERSETUJUAN
TRADISI PEMBACAAN *HIZIB MASYĀTH* DI PONDOK PESANTREN FADHLUL
FADHLAN MIJEN SEMARANG

(Living Qur'an)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

UMMATUL KHOIRIYAH

NIM: 1704026001

Semarang, 26 Juni 2023

Disetujui Oleh

Pembimbing,

Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071995031001

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah

Skripsi Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

dan Humaniora UIN Walisongo

Semarang

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ummatul Khoiriyah

NIM : 1704026001

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

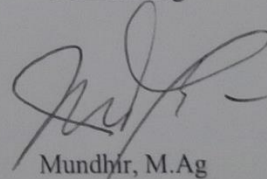
Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan *Hizib Masyāth* di Pondok Pesantren
Fadhul Fadhlan Semarang (*Living Qur'an*)

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Semarang, 26 Juni 2023

Pembimbing



Mundhir, M.Ag

NIP. 197105071995031001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

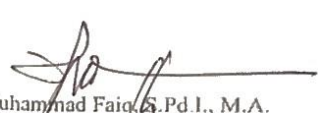
Skripsi saudara Ummatul Khoiriyah NIM 1704026001 dengan judul “Praktik Pembacaan *Hizib Masyūth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang (*Living Qur'an*)” telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 14 Desember 2023 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

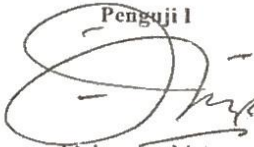
Semarang, 10 Desember 2023


Sidang Munaqosah


Ketua Sidang

M. Sihabuddin
NIP. 197912242016011901

Sekretaris Sidang

Muhammad Faiq, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198708292019031008

Penguji I

Muhtarom, M.Ag.
NIP. 196906021997031002

Penguji II

Muhammad Makmun, M.hum.
NIP. 198907132019031015

Pembimbing

Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

HALAMAN MOTTO

“ Produktif dan Belajar Memanfaatkan Waktu”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang digunakan merupakan hasil keputusan bersama (SKB) dari Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Berikut adalah daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	hā'	H	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-َ	Fathah	A	A
-ِ	Kasroh	I	I
-ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambing berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي-يَ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
و-وَ	Fathah dan wau	Au	A dan u

c. Vokal Panjang/Maddah

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	Ā	A dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

3. Tā' marbūṭah

Semua tā' marbūṭah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

Huruf Arab	Huruf Latin
حكمة	<i>Hikmah</i>
علة	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	<i>Karāmah al-auliyā'</i>

4. Syaddah/Tasydid

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ: *Zayyana*

5. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf “al” namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf *Qamariyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *Syamsiyyah*.

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

Huruf Arab	Huruf Latin
القران	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

Huruf Arab	Huruf Latin
السماء	<i>As-Samā'</i>
الشمس	<i>Asy-Syams</i>

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيُّءٌ: *Syai'un*

7. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim, maupun harf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam

transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Penulisan seperti berikut ini:

Huruf Arab	Huruf Latin
ذَوِي الْفُرُوضِ	<i>Žawi al-furūḍi</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	<i>Ahl as-sunnah</i>

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, akan tetapi dalam transliterasi ini huruf kapital tersebut digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ: *Wa mā Muhammadun illā rasūlun*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا: *Lillāhi al-amru jamī'an*

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan Tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrohmanirrohm

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat taufiq dan hidayah-Nya yang tiada henti, penulis mengucapkan rasa syukur alhamdulillah kepada Allah SWT dan tak lupa sholawat serta salam yang tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan syafa'atnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Praktik Pembacaan *Hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang (*Living Qur'an*)”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Orang tua penulis, Bapak Kanapi dan Ibu Zaenab yang selalu ada disisi penulis dalam keadaan apapun.
2. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Plt. Rektor UIN Walisongo dan penanggungjawab penuh dalam kegiatan proses belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Mundhir, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, juga dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak M. Shihabuddin, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
6. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang khususnya dalam prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman selama di perkuliahan.
7. Seluruh staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan terbaiknya untuk memudahkan penulis selama di perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.

8. Keluarga besar penulis dan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu, memberikan banyak dukungan, doa-doa serta motivasi sehingga penulis penyusunan skripsi.
9. DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA., dan Ibu Nyai Fenty Hidayah, S.Pd.I., selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, ilmu, bimbingan, doa, serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan, khususnya di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang dan kelas IAT-A 2017 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
11. Narasumber yang telah bersedia untuk diwawancarai dan semua orang yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis sangat berterima kasih kepada beberapa pihak di atas yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan barokah.

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Kanapi dan Ibu Zaenab
2. Kakak tersayang Imam Maliki
3. Keluarga besar Mbah Karjo
4. DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc, MA dan Ibu Nyai Fenty Hidayah, S.Pd.I pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang beserta keluarga dan para santri.
5. Teman-teman kamar 13/2 PPF

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
HALAMAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xii
PERSEMBAHAN.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II.....	14
PEMBACAAN HIZIB MASYATH DALAM KAJIAN LIVING QUR’AN DAN TEORI SOSIOLOGI KARL MANNHEIM	14
A. <i>Hizib</i> Masyāth.....	14
B. Kajian <i>Living</i> Qur’an	31
C. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.....	37
BAB III	41
PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG DAN TRADISI PEMBACAAN <i>HIZIB MASYĀTH</i>	41

A. Profil Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.....	41
B. Pembacaan <i>Hizib Masyāth</i> di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang	51
BAB IV	57
ANALISIS TRADISI PEMBACAAN <i>HIZIB MASYĀTH</i> DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG	57
A. Sejarah Praktik Pembacaan <i>Hizib Masyāth</i> di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang	57
B. Praktik Pembacaan <i>Hizib Masyāth</i> di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang .	58
C. Pemaknaan Tradisi Pembacaan <i>Hizib Masyāth</i> di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang	62
D. Analisis Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim	68
E. Analisa Praktik Pembacaan <i>Hizib Masyāth</i> di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun	75
BAB V	72
PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Praktik Pembacaan *Hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang yang dianalisis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim. Tradisi ini rutin dilakukan setiap hari setelah sholat Maghrib dan sholat Subuh. Tradisi ini terdapat nilai penting di dalamnya. Tujuan penulisan skripsi ini ingin mencari tahu tentang sejarah awal mula tradisi, praktik pelaksanaannya serta pemaknaan terhadap tradisi tersebut kemudian dianalisis dengan teori sosial pengetahuan Karl Manheim. Jenis penelitian ini adalah *field research* untuk mencari jawaban atas permasalahan yang akan diteliti dalam kajian *Living Qur'an* yang mana data-data diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis. Tradisi pembacaan *Hizib Masyāth* yang dikategorikan sebagai tradisi *Living Qur'an* dan juga merupakan sebuah tindakan sosial. Oleh sebab itu, penulis menggunakan teori sosial pengetahuan Karl Manheim sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian Tradisi Pembacaan *Hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang yaitu tradisi ini bermula saat terjadinya pandemi *Covid-19* atau *virus Corona*, KH. Najih Maimoen memberikan ijazah *hizib Masyāth* kepada DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang sebagai amalan untuk doa tolak bala yang kemudian diijazahkan kepada seluruh santri PPF dan sampai sekarang pelaksanaan tradisi masih berlanjut. Praktik pelaksanaannya yaitu diawali dengan membaca tawasul kemudian membaca bacaan *hizib Masyāth*. Dari pembacaan *hizib* tersebut memiliki pemaknaan yang berbeda-beda pada setiap individu Praktik pembacaan *Hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang ditinjau dari teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim kedalam tiga kategori makna sesuai yang diungkapkan oleh Karl Manheim, yaitu makna *obyektif*, *ekspresive*, dan *documenter*. Makna *obyektif* pembacaan *hizib Masyāth* merupakan ijazah dari kiai Najih Maimoen kepada kiai Fadlolan Musyaffa' untuk dibaca oleh seluruh santrinya sebagai wiridan rutin setiap hari. Selain itu pembacaan *hizib Masyāth* juga merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang. Makna *ekspresive*, pembacaan *hizib Masyāth* sebagai bentuk rasa patuh terhadap guru dan taat pada peraturan serta rasa tanggung jawab. Selain itu agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menunjukkan makna praktis berupa fadhilah seperti dijauhkan dari mara bahaya. Makna *documenter*, pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang merupakan suatu praktik yang bisa menjadi kebudayaan secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Pembacaan Hizib Masyāth, Pemaknaan, Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dikalangan umat Islam, berbagai gaya pembacaan al-Qur'an yang ada sangat beragam. Mulai dari hanya sebatas membaca untuk beribadah kepada Allah swt, membaca untuk lebih memahami dan mendalami al-Qur'an, sampai membaca al-Qur'an sebagai pembacaan untuk mendapat kekuatan magis yang bisa dijadikan pengobatan atau tujuan lain. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya ayat atau surah dalam al-Qur'an yang dijadikan untuk pengobatan dan tujuan lain. Seperti surah al-Fatihah dan surah al-Muawidzatain yang diyakini dapat menangkal sihir.¹ Dapat berinteraksi dengan al-Qur'an adalah salah satu pengalaman yang berarti bagi umat Islam. Baik pengalaman berupa interaksi lisan, tulisan, ataupun perbuatan seperti pemikiran, pengalaman, emosional, dan spiritual seperti hal diatas tersebut.

Al-Qur'an dalam wilayah perkembangan kajiannya, hingga saat ini telah merambah dari kajian teks kepada kajian sosial budaya, atau yang sering disebut dengan istilah *Living Qur'an*. M. Mansur mengungkapkan bahwa *Living Qur'an* bermula dari peristiwa al-Qur'an dalam kehidupan keseharian masyarakat atau biasa disebut *Qur'an in everyday life*, makna dan fungsi al-Qur'an yang benar-benar terjadi dan dipahami di lingkungan umat Islam.²

Interaksi yang dilakukan masyarakat muslim dengan al-Qur'an memang sangat beragam, ini dipengaruhi oleh cara berpikir mereka serta lingkungan yang meliputi kehidupan mereka. Bentuk interaksi tersebut yang sering dijumpai yaitu, seperti belajar mengucapkan huruf-huruf Arab untuk membaca al-Qur'an, menghafalkannya, memahami maknanya, mengamalkannya, sampai menggunakannya untuk keperluan-keperluan tertentu, seperti bacaan rutin harian atau wirid, benteng diri, dan juga sebagai pengobatan.³

¹Muhammad Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an", "Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadith", Yogyakarta: Teras, 2007, h.5.

² *Ibid.*, h.6-7.

³ Ahmad Rafiq, Tradisi Al-Qur'an: dari Teologis ke Praksis dalam Muhammad Barir, Tradisi AlQur'an di Pesisir, (Yogyakarta: Nurmahera 2017), h. 14.

Pondok Pesantren yang merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan kegiatan harian yang berkaitan langsung pada keagamaan, terlebih dalam mencetak santri dengan akhlak yang sesuai ajaran dalam al-Qur'an, yang juga menjadi pedoman untuk menjalankan kehidupan di dunia dan hadis serta sunnah Nabi. Tujuan awal lembaga pendidikan ini tidak hanya untuk mencetak santri yang dapat menguasai al-Qur'an serta ilmu-ilmu yang berkaitan, tetapi juga dapat mencetak santri yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan perintah-perintah Allah SWT dan mampu meneladani akhlak Rasulullah SAW.

Di Pondok Pesantren sudah sangat tidak asing lagi dengan pembelajaran yang dimana para santri berinteraksi langsung dengan al-Qur'an dan hadis. Interaksi tersebut seperti, menelaah ayat-ayat al-Qur'an dan belajar menafsirkan apa yang dimaksud dari ayat-ayat tersebut. Selain itu, di setiap Pondok Pesantren juga sering dijumpai suatu kegiatan atau amalan-amalan yang dilakukan para santri atau ustadz dan ustadzah, seperti sorogan kitab, muhadloroh, pembacaan barzanji, mengamalkan do'a, wirid, *hizib*, sholawat, dan lain sebagainya. Seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang yang mempunyai sebuah rutinan membaca wirid *hizib Masyāth*.

Wirid adalah bacaan yang mengandung makna al-Qur'an yang dibaca pada waktu dan cara yang sudah ditentukan dengan teratur. Secara Bahasa wirid berisi tentang do'a dan dzikir, sedangkan do'a dan dzikir tidak terpaat akan waktu dan tempat. Kemudian secara istilah wirid merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara berjamaah dengan hadirnya seorang guru yang mengijazahkan kepada muridnya berupa amalan kebaikan yang berisi tentang khutbah, dzikir, serta amalan-amalan ibadah lain sesuai dengan napa yang diperintahkan Allah SWT.

Sedangkan dzikir secara bahasa yang diambil dari Bahasa Arab, dengan kata dasar *dzikrun* mempunyai arti mengingat. Mengingat yang dimaksud adalah mengingat Allah SWT. Berbeda dengan wirid, dari pelaksanaannya dzikir tidak dibatasi oleh waktu dan keadaan, dan makna yang dikandung lebih luas lagi. Dzikir yang berhubungan langsung dengan hati adalah dzikir yang paling baik, karena dzikir ini merupakan wujud komunikasi langsung kepada Allah SWT tanpa adanya perantara. Pergerakan dari hati adalah salah satu sumber pengetahuan setelah wahyu atau al-Qur'an, hadis, akal, dan kasaf atau intuisi (Bisikan dari hati itu sendiri). Tetapi ada juga dzikir dengan menggunakan perantara lisan, dengan tujuan supaya lebih mantap dan focus dalam melakukan dzikir.⁴

Zikir dibagi menjadi dua, yaitu zikir lisan dan zikir hati. Seseorang dikatakan sampai pada kategori zikir hati dengan melakukan zikir lisan. Zikir hati akan memberikan pengaruh sejati kepada pelakunya. Ketika seorang hamba berzikir menggunakan lisan dan hati secara bersamaan, maka ia mendapatkan kesempurnaan dalam suluknya.⁵ Bacaan zikir mencakup potongan ayat-ayat al-Qur'an, *tasbih, tahmid, takbir, tahlil, hauqolah*, sholawat kepada Nabi SAW, dan do'a-do'a untuk memohon kebaikan dunia dan akhirat.⁶

Setiap orang yang beriman kepada Allah SWT wajib meyakini bahwa berdzikir, berdo'a, membaca al-Qur'an, senantiasa meminta serta mengamalkan ketaatan kepada Allah SWT bisa mendapatkan ketenangan jiwa dan hatinya. Allah SWT berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.*

⁴ Ulina Tanggela, "Praktik Pembacaan Wirid Hizib Nasor Al-A'da di Pondok Pesantren Darussalam Kunir Subang (Kajian Living Qur'an)". Skripsi, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang, (2022), h. 2-3.

⁵ M. Badruz Zaman, "Praktik Pembacaan Hizib Sakran di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampong Brebes (Analisis Resepsi Fungsional Al-Qur'an)", Skripsi, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang (2020), h.3-4.

⁶ Ahmad bin Abdullah Isa, *Ensiklopedi Do'a & Wirid Shahih*, Cet. 2, Surabaya: Pustaka eLBA, 2008, h.25.

Ayat diatas merupakan isyarat bagi orang muslim untuk selalu berdzikir kepada Allah SWT, selalu menyebut asma-Nya yang telah memberikan banyak nikmat dan anugerah.⁷ Imam Bukhori dalam riwayatnya menyebutkan perumpamaan orang yang berzikir kepada Allah SWT:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ (رواه بخاري)

Artinya : *Dari Abu Musa ra., dia berkata : Nabi SAW bersabda : Perumpamaan orang yang mengingat Tuhannya (berzikir) dengan orang yang tidak mengingat Tuhannya seperti orang yang hidup dengan orang yang mati.* (HR. Bukhori).

Kegiatan wirid atau dzikir pada umumnya dilakukan di tengah masyarakat ataupun lembaga Pondok Pesantren yang biasanya diamalkan oleh para santri secara rutin untuk menghilangkan segala kegundahan dan kejanggalan di dalam hati bisa hilang dan tergantikan oleh ketenangan dan kesenangan dari Allah SWT. Selain itu pengamalan wirid dan dzikir dijadikan sebagai pegangan bagi pengamalnya dan berharap ridlo dari sang Maha Pencipta. Salah satu pondok pesantren yang menerapkan pembacaan wirid adalah Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang.

Hizib adalah Kumpulan dari ayat-ayat al-Qur'an, dzikir, dan do'a pilihan yang disusun oleh ulama salafush shalih (Sahabat, Nabi, Tabi'in, dan Tabi'ut tabi'in) termasyhur sebagai waliyullah (Kekasih Allah). Perbedaan antara *hizib* satu dan yang lainnya adalah dari rahasia yang terkandung dalam setiap ayat, do'a, dan kutipan hadis sesuai masalah yang bersangkutan dengan hukum peristiwa atau yang biasa disebut dengan istilah *waqi'iyah*. Tetapi pada umumnya *hizib* itu sama baik secara makna dan tujuannya.⁸ Upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang dilakukan oleh para ulama adalah salah satu penyebab adanya *hizib*. Dalam praktiknya, terdapat banyak faidah, diantaranya yaitu sebagai pelindung diri dari kejahatan yang sifatnya ghaib dan dari berbagai makhluk, kemampuan untuk memenuhi hajat, dan hubungan yang lebih dekat kepada Allah SWT.

⁷ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq As-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir jilid 6*, Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004, h.499.

⁸ Ahmad Muqorrobin, "Tradisi Yang Menerapkan Sebuah Ritwal Pembacaan Wirid Hizib Bahar di Pondok Pesantren Irsyadul 'Ibad Pemayung, Batanghari Jambi (Kajian Study Living Qur'an)", Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saefuddin Jambi, (2021), h. 1.

Hizib merupakan amalan peninggalan Nabi Muhammad SAW yang berisi kumpulan do'a-do'a *ma'tsurat* dan mustajab ketika dibaca pada waktu tertentu. *Hizib* diamalkan untuk menghadang bencana besar atau untuk memusnahkan musuh yang mengancam dan dibaca dengan *kaifiyah* (cara) tertentu. Berikut beberapa macam *hizib* yang *masyhur* dikalangan Pesantren, yaitu (1) *Hizib Nashār* karya Imam Abu Hasan Asy-Syazali, (2) *Hizib Nawawi* karya Syaikh Muhyiddin Zakariyya Yahya An-Nawawi, (3) *Hizib Bari* karya Syaikh Al-Qutub Hasan Asy-Syadzili, (4) *Hizib Bahri* karya Syaikh Al-Qutub Hasan Asy-Syadzili, (5) *Hizib Bukhāri* karya Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, (6) *Hizib Ghazāli* karya Imam Ghazali, (7) *Hizib Durul A'la* karya Muhyiddin Ibn 'Arabi, (8) *Hizib Zajr* karya Imam Tijani, (9) *Hizib Nashār* karya Imam Abdullah bin 'Alawi Al-Haddad, dan (10) *Hizib Ikhfa'* karya Imam Abu Hasan Asy-Syazali.⁹

Terkait pembacaan *hizib*, lebih khusus tidak ada dalil yang menerangkannya, tetapi hadis berikut bisa digunakan sebagai petunjuk bolehnya membaca *hizib*:

حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ، قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: "كُنَّا نَزُقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ: اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Auf bin Malik al-Asja'i, ia meriwayatkan bahwa pada zaman Jahiliyah, kita selalu membuat azimat (dan semacamnya). Lalu kami bertanya kepada Rasulullah, bagaimana pendapatmu (ya Rasul) tentang hal itu. Rasul menjawab, coba tunjukkan azimatmu itu padaku. Membuat azimat tidak apa-apa selama di dalamnya tidak terkandung kesyirikan. (HR. Muslim [2259]).*

Al-Hafidz Imam Jalaluddin al-Suyuthi berpendapat dalam kitab *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* bahwa:

و غالب ما يذكر في ذلك كان مسنده تجارب الصالحين، وها أنا أبدأ بما ورد من ذلك في الحديث، ثم أتلفظ عينان مما ذكره السلف والصاحون

Artinya : *Kebanyakan do'a-do'a yang di ambil dari al-Qur'an (termasuk do'a hizib) bersumber dari praktik ulama yang telah mujarob dan mustajab. Ingatlah bahwa saya memulai bab khasiat-khasiat al-Qur'an sesuai dengan apa yang diterangkan dalam hadis, kemudian saya melafadhkannya seperti apa yang disebutkan ulama terdahulu.*

⁹ Muhammad Abdullah, "Fungsi Wirid dan Hizib dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma'ul Husna dan Hizib Lathif di Brangsong Kendal)", *METASASTRA : Jurnal Penelitian Sastra*. Vol. 4 No. 1, (Maret 2016), h.38.

Pembacaan *hizib* sebagai media dzikir telah menjadi kegiatan yang selalu ada di Pondok Pesantren dan turut mewarnai kegiatan santri serta Kiai di dalam kehidupan Pondok Pesantren. Khusus dalam penelitian ini penulis akan meneliti suatu praktik pembacaan *hizib Masyāth* yang dilakukan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān yang berada di desa Pesantren kecamatan Mijen kota Semarang. Karena Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang merupakan salah satu Pondok Pesantren yang mewajibkan seluruh santrinya untuk membaca dan mengamalkan bacaan *hizib Masyāth*, yang dibaca rutin setiap hari setelah shalat Maghrib dan shalat Subuh secara berjamaah.

Pembacaan *Hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang sudah dilakukan sekitar empat tahun lebih dimulai saat adanya virus *Corona* atau *Covid-19*. *Hizib Masyāth* merupakan sebuah amalan wirid karya dari Syekh Hasan Muhammad Al-Masyath yang diijazahkan oleh KH. Najih Maimoen kepada pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang, DR. KH. Fadlolān Musyaffa', Lc., MA untuk diamalkan sebagai wiridan seluruh santrinya. *Hizib Masyāth* ini juga mengandung fadhilah dan khasiat, diantaranya:¹⁰

1. Sebagai do'a tolak bala yang dapat melindungi dari berbagai wabah penyakit yang menyebar.
2. Dapat mendatangkan ketenangan hati serta spirit batin bagi siapa yang secara rutin dan dengan sungguh-sungguh mengamalkannya.

Dalam *hizib* ini juga terdapat surah dan ayat-ayat al-Qur'an diantaranya yaitu surah al-Fatihah ayat 1-2, surah at-Taubah ayat 129, dan surah al-Ikhlās ayat 1-4.

Keberlangsungan praktik pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang ini telah berlangsung lama. Fenomena ini secara tidak langsung merupakan salah satu dari interaksi masyarakat dengan al-Qur'an yang bisa kita jumpai di kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai wirid dan dzikir untuk memperoleh keberuntungan tertentu. Fenomena tempat al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat inilah yang kemudian diambil dan menjadi objek penelitian oleh penulis dalam kajian *Living Qur'an*. Banyak dari peneliti yang berpendapat mengenai definisi dari *The Living Qur'an*. Salah satunya yaitu Syahiron Syamsudin. Ia berpendapat bahwa:

“Teks al-Quran yang hidup pada suatu masyarakat atau komunitas tertentu disebut dengan “Living Quran”, dan teks yang mengungkapkan makna al-Quran

¹⁰ Wawancara dengan DR. K.H. Fadlolān Musyaffa'. Lc., MA., pada 17 Desember 2022.

disebut “Living Tafsir”. Sedangkan teks al-Qur'an yang hidup berarti ada hubungannya dengan realitas, yang kemudian mendapat reaksi dari masyarakat berdasarkan pemahaman dan penafsirannya. Pengertian respon masyarakat tersebut juga mencakup penerimaan terhadap Al-Qur'an yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari”.¹¹

Selain itu, praktik pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan mencakup segala macam praktik, motivasi, dan pemaknaan yang terbukti secara langsung dan meningkatkan motivasi untuk bisa mencapai apa yang diinginkan pelaku. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan proses pemaknaan yang dilakukan oleh para santri, sehingga dapat menimbulkan perilaku baru yang memudahkan terwujudnya keinginan yang diharapkan oleh para santri dari pembacaan *hizib Masyāth*.

Dari pemaparan di atas, dalam penelitian **Praktik Pembacaan *Hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang (*Living Qur'an*)**, penulis ingin mengungkap dan mendeskripsikan lebih jelas mengenai praktik pembacaan *hizib Masyāth* dan ayat yang terkandung di dalamnya, dengan menggunakan metode penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedang dalam melakukan analisa data, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang di kemukakan oleh Karl Manheim. Teori ini digunakan karena dianggap tepat dan dapat menganalisa pemaknaan pembacaan *hizib Masyāth*. Teori sosiologi pengetahuan sesuai konsep teoritiknya membahas dengan rinci keterkaitan antara perilaku dan makna perilaku dari tingkah laku manusia.¹² Sehingga dari teori ini mampu menjelaskan perilaku dan makna perilaku dari pelaku pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang.

Sejauh ini, penelitian terkait praktik pembacaan *hizib Masyāth* masih jarang ditemukan dan fenomena ini bisa dijadikan sebagai suatu model alternatif bagi suatu komunitas atau lembaga untuk berinteraksi dengan al-Qur'an serta menjadikannya hidup di masyarakat.

¹¹ Syahiron Syamsudin, *Ranah-Ranah Dalam Penelitian Dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007, h. 7.

¹² Oki Dwi Rahmanto, “Pembacaan Hizib Ghazali di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim”, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2020), h. 28.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat diambil pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang?
2. Bagaimana makna pembacaan *hizib Masyāth* bagi para pelaku di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan permasalahan dalam tulisan ini tidak melebar dan sesuai dengan pokok pembahasan, maka penulis memfokuskan pembahasan pada tradisi pelaksanaannya dan pemaknaannya terhadap pelaku pembacaan *hizib Masyāth*, dengan judul **Praktik Pembacaan *Hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang (*Living Qur'an*)**.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis peroleh dari penelitian ini adalah:

- a) Mendeskripsikan bagaimana praktik pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang.
- b) Mendeskripsikan pemaknaan pembacaan *hizib Masyāth* bagi para pelaku di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang dalam analisis teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim.

2. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a) Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b) Dapat menjadi tambahan ilmu pemikiran bagi peneliti tentang tradisi pembacaan *hizib Masyāth*.
- c) Memahami praktik pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Secara umum telah banyak ditulis tulisan ilmiah tentang kajian *Living Qur'an*, baik dalam bentuk penelitian yang dipusatkan pada literatur atau banyak teks al-Qur'an

dan keberadaan al-Qur'an di masyarakat. Dipelajari oleh beberapa aspek sosial masyarakat dalam menanggapi al-Qur'an.

Dengan demikian, penting bagi penulis untuk melakukan tinjauan pustaka, yaitu gambaran singkat tentang penelitian atau kajian yang telah dilakukan dengan masalah yang diteliti, untuk memastikan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan tidak ada kesamaan ataupun pengulangan dari peneliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian tentang pembacaan *hizib* diantaranya:

Pertama, artikel jurnal of Islamic Discourses Vol. 3 No. 1, Juli 2020 karya Oki Dwi Rahmanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Pembacaan Hizib Ghazali di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim*. Tulisan tersebut berisi tentang pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam *hizib Ghazali* yang dijadikan sebagai azimat pengabulan segala hajat sesuai keinginan santri Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta. dalam tulisan ini penulis juga mengungkap makna pelaku dalam pembacaan *hizib Ghazali* dan membedakannya kedalam tiga kategori makna sesuai tindakan sosial yang diungkapkan oleh Karl Manheim, yaitu makna *obyektif, ekspresive, dan documenter*.

Kedua, artikel dari Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam Vol. 20 No. 2, Juli – Desember 2022 yang ditulis oleh Kadi dan Khairul Fitrin, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri dan Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri dengan judul *Tradisi Hizib Hirzul Jausyan di Pondok Pesantren; Sejarah dan Motif Pelaksanaannya*. Karya tersebut berisi tentang perkembangan tradisi *hizib Hirzul Jausyan* yang menjadi rutinitas bagi santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah hingga saat ini, dengan tujuan *taqarrub ilallah* dan menjadi motivasi santri agar senantiasa mengingat Allah SWT.

Ketiga, artikel jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME) Vol. 8 No. 4, Oktober 2022 yang ditulis oleh Lalu Saudi, Pasca Sarjana UIN Mataram dengan judul *Tradisi Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathān Untuk Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah Praya Lombok*. Karya tersebut berisi tentang pembacaan *hizib Nahdlatul Wathān* sebagai pembentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah. Terdapat lima dari dua puluh enam karakter pilihan yang tertanam pada diri santri Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah yaitu jujur, berani, berakhlak, tolong menolong, dan bekerja sama. Pembacaan tersebut telah menjadi keharusan bagi santrinya untuk dibaca setiap malam Jum'at dan pada waktu atau acara tertentu.

Keempat, skripsi tahun 2020 yang ditulis oleh M. Badruz Zaman, UIN Walisongo Semarang dengan judul *Praktik Pembacaan Hizib Sakrān Di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes*. Karya tersebut berisi tentang pembacaan *hizib sakrān* yang bertujuan untuk mengungkap makna pembacaan *hizib Sakrān* di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2. *Hizib Sakrān* dianggap sebagai benteng perlindungan batin. Pembacaan *hizib Sakrān* juga dijadikan sebagai media berzikir kepada Allah SWT, menenangkan jiwa, perantara terkabulnya hajat, obat penawar, dan penolong siksa kubur.

Kelima, skripsi tahun 2021 yang ditulis oleh Yumeltasary, IAIN Purwokerto dengan judul *Tradisi Pembacaan Hizib Sir Al-Masūn (Hizib Gazali) Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto*. Karya tersebut berisi tentang pembacaan *hizib Sir Al-Masūn (Hizib Gazali)* yang mampu menanamkan nilai-nilai spiritual kepada manusia agar tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai selain syariat agama Islam. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa untuk menanamkan nilai spiritual pada diri santri terhadap pembacaan *hizib Sir Al-Masūn (Hizib Gazali)* digunakan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan perhatian/pengawasan, serta hukuman, sehingga bisa menghasilkan nilai-nilai spiritual yang bagus.

Berdasarkan data tinjauan penelitian di atas, maka penulis disini ingin melengkapi kajian kajian sebelumnya. Pada penelitian kali ini penulis ingin mengungkap makna terkait tindakan sosial dalam analisis teori sosiologi Karl Manheim pada pembacaan *hizib Masyāth*. Meskipun pada penelitian yang dilakukan oleh Oki Dwi Rahmanto juga menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim, akan tetapi peneliti kali ini menggunakan objek yang berbeda yaitu *hizib Masyāth*. Diharapkan dalam penelitian ini akan dapat memberi informasi terkait pembacaan *hizib Masyāth* dan pemaknaan dari para subjek peneliti.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat informasi mengenai tahapan-tahapan yang sistematis dan logis untuk menemukan informasi mengenai suatu kasus tertentu, kemudian diolah, dianalisis, dan ditarik kesimpulan, terakhir dicari cara untuk memecahkan masalah tersebut.¹³ Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

¹³ Wardi Bachtiar, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 2001, h. 1.

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Karena permasalahan pada penelitian diatas berkaitan dengan keadaan spiritual yang menarik untuk diteliti. selanjutnya penulis menggunakan metode deskriptif naratif. Studi ini merupakan prosedur penelitian yang menyediakan data deskriptif dari individu yang perilakunya dapat diamati berupa kata-kata tertulis atau lisan.¹⁴

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) atau sering disebut studi kasus. Studi kasus adalah studi intensif, terperinci, dan mendalam tentang suatu organisasi, lembaga atau fenomena tertentu.¹⁵ Penelitian kualitatif diperlukan untuk mencari informasi berdasarkan apa yang partisipan atau sumber informasi katakan, rasakan, dan lakukan. penelitian kualitatif harus memiliki perspektif emit, yaitu pengumpulan informasi tidak sebagaimana pastinya, tidak sesuai yang peneliti pikirkan, namun atas dasar apa yang terjadi dilapangan, dialami, dan rasakan oleh pelaku atau sumber informasi.¹⁶

Sedangkan, dalam proses melakukan penelitian, penulis menggunakan analisis teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk mengungkap makna-makna pembacaan *hizib Masyāth* bagi pelaku. Penggunaan teori ini dianggap tepat karena sebagai riset *sociologis-historis* berusaha menganalisis keterkaitan antara pengetahuan dan kehidupan, juga berupaya menelusuri bentuk-bentuk yang diperoleh dari keterkaitan tersebut dalam perkembangan intelektual manusia. Teori ini bertujuan untuk memastikan kesalingterkaitan diantara pikiran dan tindakan.¹⁷

Dinyatakan dari teori ini bahwa manusia mempunyai dua dimensi pembentuk, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Maka pengkajian atas perilaku eksternal dan makna perilaku tersebut perlu dilakukan agar dapat memahami suatu tindakan sosial seseorang. Karl Manheim membagi dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna yaitu:

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996, h. 3.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta Rineka Cipta, 2006, h. 142.

¹⁶ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015, h. 283.

¹⁷ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, h.287.

- a. Makna *Obyektif*, adalah penentuan makna dari dimana tindakan konteks sosial itu berlangsung.
- b. Makna *Ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan.
- c. Makna *Dokumenter*, adalah makna-makna yang tersirat atau tersembunyi, dan tidak sepenuhnya pelaku tindakan tersebut sadar akan suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.¹⁸

Adapun pada penelitian ini penulis ingin mendeskripsikan pelaksanaan tradisi pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang dan pemaknaan pelaku terhadap pembacaan *hizib Masyāth* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan dua sumber data, yaitu :

a. Data Primer

Data primer yaitu informasi langsung yang dihasilkan subjek dengan menggunakan alat ukur atau alat pencari data secara langsung sebagai sumber informasi sasaran.¹⁹ Pada penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan kunci, yaitu pengasuh dan santri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang yang berkaitan dengan penelitian dan hasil observasi secara langsung di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari pihak ketiga yang peneliti peroleh secara tidak langsung dari objek penelitian.²⁰ sederhananya data yang dibutuhkan memuat informasi dari sumber-sumber yang tidak asli. Data sekunder dalam penelitian ini dihasilkan dari buku-buku atau artikel serta data dokumentasi dan data lapangan dari arsip yang dianggap penting yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini.

¹⁸ Ramli, "Manheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' Surah Al-Maidah Ayat 51", *Jurnal Refleksi*, Vol. 18, No. 1, (Januari 2018), h. 99-100.

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, h. 91.

²⁰ *Ibid.*, h. 91.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu kegiatan pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Secara umum observasi adalah pengamatan, penglihatan. Sedang dalam arti khusus adalah tentang memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti peristiwa sosial-keagamaan dengan mengamati dan mendengar dalam selang waktu tanpa mempengaruhi peristiwa yang diobservasi, serta mencatat dan mendokumentasikan peristiwa tersebut guna penemuan data analisis.²¹

Dalam penelitian ini penulis merupakan *Observer* aktif. Peneliti berperan aktif dan dapat memerankan berbagai peran yang memungkinkan dalam suatu keadaan sesuai kondisi subyek yang diteliti. Dengan cara ini peneliti merupakan bagian dari mereka dan kehadirannya tidak mengganggu ataupun mempengaruhi sifat alami subyek sehingga peneliti dapat leluasa dalam mengambil data yang diteliti.²² Pada penelitian yang penulis lakukan, pengamatan yang dilakukan yaitu tradisi pembacaan *hizib Masyāth* yang dilakukan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang.

b. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan informasi melalui kegiatan tanya jawab dengan pihak terkait, dilakukan secara sistematis sesuai dengan tujuan peneliti. Melalui wawancara, peneliti dapat mendapatkan informasi yang akurat dari sumber utamanya. Dan bagi peneliti ini merupakan cara yang cukup efektif dan efisien untuk memperoleh informasi dan sumbernya termasuk dalam data primer.²³

²¹ Dr. Sahiron Syamsudin, MA., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta : Teras, 2007, h. 57.

²² *Ibid.*, h.58.

²³ *Ibid.*, h. 59.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara terstruktur, wawancara penulis lakukan secara langsung dan tidak langsung atau secara virtual melalui komunikasi media sosial.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.²⁴ Adapun dokumentasi pada penelitian ini berupa foto kegiatan, profil lembaga, naskah *hizib*, naskah kurikulum Pondok Pesantren, jadwal kegiatan, presensi kegiatan, dan lain-lain. Dari data dokumentasi tersebut peneliti bisa memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tentang bekerja dengan data, mengatur dan memilah data sehingga dapat disajikan data yang koheren yang dapat dikelola, melakukan sintesa, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menarik kesimpulan yang bisa dibagikan kepada orang lain.²⁵

Metode analisis data adalah tahapan dimana semua data dari lapangan telah terkumpul secara utuh, data tersebut diolah dan digunakan sedemikian rupa sehingga kebenaran yang diperoleh berhasil diselesaikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.²⁶

Dikemukakan oleh Miles Huberman bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai selesai, sehingga data menjadi jenuh. kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, display data, verifikasi data.²⁷

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti meringkas, menetapkan hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Proses reduksi data dilakukan jika data yang diperoleh dari lapangan sudah berkecukupan. Data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif menjadi

²⁴ Didi Junaedi, "Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 4 no. 2 (2015), h.180.

²⁵ Prof. Dr. Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 248.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015, h. 244.

²⁷ *Ibid.*, h. 246.

semakin kompleks, dan rumit ketika jangka waktu yang peneliti lakukan lebih lama. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan dan mencari informasi tambahan jika diperlukan.²⁸

Pada tahap ini peneliti memilih dan menyederhanakan semua data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait tradisi pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang (*Living Qur'an*).

b. *Display Data* (Penyajian data)

Setelah mereduksi data yang dihasilkan dari penelitian, tahap berikutnya yaitu penyajian data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa table, bagan, peta, ikon dan sejenisnya. Penyajian data membuat data semakin tertata sehingga tersusun dalam pola yang mudah dipahami.²⁹

Ditahap ini penulis merancang informasi terperinci dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait tradisi pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang (*Living Qur'an*). Penulis menyajikan data dalam bentuk narasi yang menjelaskan tradisi pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang (*Living Qur'an*) mulai dari awal sampai akhir penelitian.

c. Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik dan menguji kesimpulan. Kesimpulan pertama masih bersifat tentatif dan akan berubah seiring dengan ditemukannya bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, kesimpulan yang dibuat pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, sehingga kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang masuk akal.³⁰

Ditahap ini penulis memberikan makna dan juga menganalisis data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait tradisi pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang. Pada kegiatan ini juga penulis menghubungkan, mencari persamaan atau perbedaan terkait tradisi

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015, h. 247.

²⁹ *Ibid.*, h. 249.

³⁰ *Ibid.*, h. 252.

pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang (*Living Qur'an*) untuk menarik kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini system penulisan terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, pembahasan dan penutup dengan sistem sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan dari penelitian ini. Tradisi pembacaan *Hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

Bab kedua, yaitu landasan teori yang memuat fokus masalah yang dibahas sesuai dengan topik pembahasan yaitu kajian *Living Qur'an* pada tradisi pembacaan *hizib Masyāth* dengan analisis teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim. Diuraikan dengan pengertian *hizib Masyāth* dan manfaatnya, definisi *Living Qur'an*, dan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim serta beberapa pembagian dari teori sosiologi pengetahuan tersebut.

Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, kegiatan maupun sistem pendidikannya. dipaparkan juga data hasil dari wawancara mengenai sejarah, praktik, dan pandangan pelaku dari tradisi pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

Bab keempat, berisi data yang diperoleh sebelumnya tentang sejarah, praktik dan pemaknaan dari tradisi pembacaan *hizib Masyāth* yang kemudian dianalisis dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dan dikelompokkan sesuai dengan tipe dari teori tersebut.

Bab kelima, yaitu penutup berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, saran serta rekomendasi akhir dari penelitian.

BAB II

PEMBACAAN HIZIB MASYATH DALAM KAJIAN LIVING QUR'AN DAN TEORI SOSIOLOGI KARL MANNHEIM

A. *Hizib Masyāth*

1. Biografi Imam Hasan Muhammad Al-Masysyath

Hizib Masyāth diambil dari nama pengarangnya, yaitu Imam Hasan Muhammad Al-Masyath yang mempunyai gelar ‘Syaiikhul Ulama’ (Gurunya para ulama). Lahir di Makkah AlMukarromah tanggal 3 Syawal 1317 H. Beliau adalah salah seorang ulama terkemuka pada abad ke-13 Hijriyah yang biografinya termuat dalam kitab *Nihayatul Khazanil Adab* yang diterbitkan di percetakan Bulaq-Mesir tahun 1299 H. Beliau merupakan keturunan dari keluarga Almasysyath. Dari keluarga tersebut pula lahirlah ulama-ulama besar seperti Syaikh Ahmad Almasysyath (Ayah beliau) dan Syaikh Abdul Qadir Almasysyath.

Syaikh Hasan Al-Masysyath pertama kali belajar dari orang tuanya. Semangat dan perhatian orang tuanya membuat dirinya menjadi ulama besar pada masanya. Salah satu kelebihan yang dimiliki Syaikh Hasan adalah ia mampu menghafal semua mata pelajaran yang ia hafal.

Selain berguru pada orang tuanya, Syaikh Hasan juga memiliki guru yang sangat banyak. Ia meriwayatkan dan megambil sanad dari ulama besar pada masanya. Sanad *Aly* (Tinggi) ia peroleh dari banyak ulama sepuh seperti Syeikh Al Bajuri dan Syaikh Ahmad Zaini Dalan. Sedang sanad *Nazil* (Rendah) ia telah meriwayatkan dari banyak ulama, diantaranya ada 53 yang tersebut dalam salah satu kitabnya *Tsabat al Kabir* dan *Al Irsyad Bizikri Ba'di Maa ly Minal Ijazati wal Isnad*.

Beberapa guru besar Syaikh Hasan yang ia istimewa di dalam hatinya dan juga sebagai rujukan pada setiap perkara. Dalam ilmu dan kepribadian Syaikh Hasan, mereka sangat berpengaruh, serta selalu di sebut dan disanjung pada setiap majlisnya. Mereka diantaranya yaitu Syaikh Abdurrahman al Dahlan, Syaikh Habibullah al Sanqity bin Ma'yaby, Syaikh Abdul Hay al Kittany, dan masih banyak lagi.

Berikut beberapa kitab yang ia tulis dalam banyak disiplin ilmu pengetahuan, dimulai dari Fiqih, Hadis, Ulumul Hadis, Ilmu Sanad, Syarah, Ta'liq, dan lainnya, diantaranya yaitu: *Aljawahir Atstsaminah Min Adillati Alimil Madinah*, *Inarat Adduja fi magazy khairil wara*, syarah dari kitab *Manzumatul Magaz*, *Raful Astar an Mahya Almukhaddarat Talat al Anwar* dan masih banyak lagi.

Di akhir hayatnya Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath berupaya membangun Masjid di samping rumahnya yang dijadikan tempat ibadah dan pengajian bagi anak-anak yang tinggal disekitar rumahnya. Dari pembangunan tersebut ia meraih simpati dari banyak orang dan pemimpin yang menyelenggarakan pembangunan ia berikan kepada putranya Ahmad bin Al-Masysyath.

Pada tanggal 7 Syawal 1399 H ia wafat dan dimakamkan di perkuburan Ma'la. Berita wafatnya Syaikh Hasan dengan cepat menyebar keseluruh Makkah bahkan sampai luar Negeri. Keadaan tersebut membuat semua orang termasuk murid-muridnya dan keluarga besarnya sedih.³¹

2. Teks Bacaan *Hizib Masyāth*

Hizib Masyath merupakan sebuah bacaan wirid harian yang diamalkan secara rutin, *hizib* ini adalah suatu karya dari Imam Hasan Muhammad Al-Masyath. Susunan bacaan ini merupakan sebuah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Hizib* dipercaya dapat dijadikan sebagai pegangan untuk benteng diri dari segala ancaman kejahatan makhluk ghoib, sihir, dan do'a tolak balak. *Hizib Masyath* juga merupakan wirid yang diamalkan sebagai do'a tolak balak dari wabah penyakit atau musibah yang terjadi.

Dikatakan oleh para ahli bahwa *hizib* bukan hanya do'a sederhana atau mantra magis dari asma-asma Allah yang agung dan jika diamalkan dengan benar akan mendapat berkah, respon supranatural, dan yang paling penting adalah Ridha Allah SWT. Terkait penggunaan *hizib*, wirid, dan do'a tersebut, para syeikh tarekat biasanya menghendaki jika do'a-do'a, *hizib-hizib*, dan wirid-wirid dalam sebuah tarekat dipelajari oleh semua muslim untuk tujuan pribadinya. Tetapi mereka hanya

³¹ M Khairul Faridi, Lc. 2017. *Syaikh Hasan Muhammad Almasysyath (1317-1399 H)*. Dilihat pada 28 November 2022 dari [https://Syaikh Hasan Muhammad Almasysyath \(1317-1399 H\) - NW KALTIM](https://Syaikh Hasan Muhammad Almasysyath (1317-1399 H) - NW KALTIM).

setuju jika murid-murid mereka mengamalkannya dengan berlandaskan al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah SAW karena murid tersebut sedang mengikuti pelatihan dari sang guru agar dapat beribadah kepada Allah dengan benar.³²

Kata *Hizib* berasal dari suku kata bahasa Arab yaitu حَزْبٌ yang berarti laskar, golongan atau pasukan. Berdasarkan kandungan atau susunannya, *hizib* didefinisikan kumpulan wirid yang bersumber dari al-Qur'an atau hadis Nabi yang sering dijadikan pegangan atau bacaan rutin untuk meminta pertolongan kepada Allah dalam menghadapi persoalan lahir dan batin, baik urusan dunia maupun akhirat. Sebagian ulama mengatakan mengenai persamaan pengertian antara *hizib* dan wirid, yaitu keduanya adalah bagian dari zikir dan do'a yang dibaca setelah melaksanakan shalat fardhu di waktu-waktu tertentu. Sedangkan salah seorang ulama, Dr. Zaki Mubarak mengatakan bahwa *hizib* dan wirid merupakan dua hal yang tidak sama. *Hizib* diartikan sebagai bacaan bagi seseorang yang membacanya tanpa ada ketentuan atau tanpa terikat waktu. Sementara wirid diartikan sebagai dzikir yang dibaca dengan ikatan waktu, seperti wirid siang dan wirid malam.³³

Hizib juga termasuk kategori do'a atau dzikir yang bertujuan untuk memperkuat tauhid orang yang mengamalkannya. Di dalam al-Qur'an kata *hizib* muncul sebanyak beberapa kali, salah satunya yaitu pada surah al-Mujadilah ayat 22, yang artinya:

“Engkau tidak akan mendapatkan satu kaum yang beriman kepada Allah ta'la dan kepada hari akhirat, saling kasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang di dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan/ruh yang datang dari Dia. Lalu dimasukkannya mereka ke dalam surga yang mengalir dibawahnya Sungai-sungai, mereka kekal didalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha. Merekalah golongan (Hizbu) Allah. Ingatlah sesungguhnya golongan (Hizba) Allah-lah yang beruntung.

Masih teringat Ketika Nabi dan para sahabat berperang melawan kaum musyrikin dalam perang badar, Allah sengaja mendatangkan sebanyak 5000 pasukan sebagai bala bantuan yang bertandukan putih, mereka adalah para malaikat (Hizbullah). Selain diartikan sebagai golongan atau tentara, terkadang kata *hizib* juga dipakai untuk menyebut “Mendung yang beranak” atau “Mendung yang

³² Rizkon Fadli, “Makna Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Rutinan Hizib Nashor Di Pondok Pesantren Al-Anwar Petanang”. Skripsi, UIN Sulthan Thaha Thaha Saifuddin Jambi, (2021), h.15.

³³ Ulina Tanggela, “Praktik Pembacaan Wirid Hizib Nasor Al-A'da di Pondok Pesantren Darussalam Kunir Subang (Kajian Living Qur'an)”. Skripsi, UIN Walisongo Semarang, (2022), hlm. 27.

tersisa”. Sebagai contoh *hizbun min al-ghumum* (Sebagian atau sekelompok mendung).

Dalam tradisi thariqoh atau yang berkembang di Pondok Pesantren, kata *hizib* digunakan untuk “menandai” sebuah bacaan-bacaan tertentu. Seperti *hizib* yang dibaca pada jum’at, maka yang dimaksud adalah wirid-wirid tertentu yang dibaca pada hari jum’at. Makna *hizib* yang sebenarnya adalah wirid itu sendiri atau munajat.³⁴

Hizib Masyāth merupakan serangkaian bacaan zikir atau wirid dari beberapa ayat al-Qur’an, asma Allah, kalimat-kalimat *thoyyibah* dan do’a-do’a permohonan yang mustajab. Dalam kitab *Atsbat al Kabir* pada halaman 144 Syeikh Hasan Muhammad al Masyath menjelaskan bahwa sanad beliau dengan ijazah Ammah kepada kitab-kitab *Hizib, Award, Azkar, dan Asrar ulama al-Abror* dari Syeikh Habibullah Assanqity sampai kepada Rasulullah SWA.³⁵ Adapun lafadz *hizib Masyāth* sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. بِسْمِ اللَّهِ
عَلَى نَفْسِي وَ دِينِي. بِسْمِ اللَّهِ عَلَى أَهْلِي وَ مَالِي وَ وُلْدِي. بِسْمِ اللَّهِ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
أَعْطَانِيهِ رَبِّي.

Artinya: Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji hanya milik Allah Tuhan seluruh alam. Allah Maha Besar. Allah Maha Besar. Allah Maha Besar. Dengan (menyebut) nama Allah atas jiwa dan agamaku. Dengan (menyebut nama) Allah atas keluargaku, hartaku, dan anakku. Dengan (menyebut) nama Allah atas semua yang diberikan kepada Allah kepadaku.

بِسْمِ اللَّهِ خَيْرِ الْأَسْمَاءِ. بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ دَاءٌ ۝ ۳ ×

Artinya: Dengan (menyebut) nama Allah yang sebaik-baiknya asma (nama-nama). Dengan (menyebut) nama Allah yang bersama nama-Nya tidak ada penyakit yang dapat membahayakan. 3x

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ. بِسْمِ اللَّهِ افْتَتَحْتُ. وَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ. اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ رَبِّي لِأَشْرِكُ بِهِ شَيْئاً. سَأَلْتُكَ
اللَّهُمَّ بِخَيْرِكَ مِنْ خَيْرِكَ الَّذِي لَا يُعْطِيهِ أَحَدٌ غَيْرُكَ. عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ تَنَاوُكَ. وَلَا

³⁴ Wiyonggo Seto, 2013. *Sejarah akan terus jadi inspirasi*. Dilihat pada 07 Januari 2024 pada <https://Sejarah Akan Terus Jadi Inspirasi: Mengenal Hizib>.

³⁵ M Khairul Faridi, Lc. 2017. *Syaikh Hasan Muhammad Almasysyath (1317-1399 H)*. Dilihat pada 08 Januari 2023 dari [https://SyaiKh Hasan Muhammad Almasysyath \(1317-1399 H\) - NW KALTIM](https://SyaiKh Hasan Muhammad Almasysyath (1317-1399 H) - NW KALTIM)

إِلَهَ غَيْرِكَ. أَجْعَلْنِي فِي عِيَاذِكَ. وَاحْفَظْنِي مِنْ كُلِّ ذِي شَرٍّ خَلَقْتَهُ. وَاحْتَرِزْ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. وَأَقْدِمْ بَيْنَ يَدَيَّ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

Artinya: Dengan (menyebut) nama Allah yang bersama nama-Nya sesuatu itu tidak berbahaya di bumi dan di langit. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Memhetahui. Dengan (menyebut) nama Allah aku membuka. Dan kepada-Nya aku beriman. Allah, Allah, Allah adalah Tuhanku yang tidak aku sekutukan dengan apapun. Aku memohon kepada-Mu ya Allah dengan kebaikan-kebaikan-Mu dari kebaikan-Mu yang tidak bisa memberinya selain dari-Mu. Kekuasaan-Mu sangat agung, Engkau sangat mulia. Dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Tetapkanlah aku dalam lindungan-Mu. Dan jagalah aku dari kejahatan ciptaan-Nya. Dan atasilah aku dari syetan yang terkutuk. dan aku haturkan didepanku dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya.

وَمِثْلُ ذَلِكَ عَنْ يَمِينِي. وَمِثْلُ ذَلِكَ عَنْ شِمَالِي. وَمِثْلُ ذَلِكَ مِنْ فَوْقِي. وَمِثْلُ ذَلِكَ مِنْ تَحْتِي. وَمِثْلُ ذَلِكَ مُحِيطٌ بِي.

Artinya: Dan seperti itu dari arah kananku. Dan seperti itu dari arah kiriku. Dan seperti itu dari arah atasku. Dan seperti itu dari arah bawahku. Dan seperti itu aku akrab dengan Tuhanku.

حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ۝٧.

Artinya: Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung. 7x

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٣.

Artinya: Aku berlindung kepada kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya. 3x

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝٣.

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang Bersama nama-Nya sesuatu itu tidak berbahaya di bumi dan di langit. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Memhetahui.

وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Artinya: *Dan semoga Allah tetap melimpahkan rahmat dan kesejahteraan kepada junjungan kami nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat semuanya.*

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لِأَلَهٍ إِلَّا أَنْتَ. عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ. وَأَنْتَ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ. وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ. وَلَا حَوْلًا وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي. وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ.

Artinya: *Ya Allah Engkau adalah Tuhanku, tidak ada sesembahan yang haq kecuali Engkau. Hanya kepada-Mu aku bertawakkal. Dan Engkau adalah Tuhan pemilik Arsy yang agung. Apa yang dikehendaki oleh Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki pasti tidak terjadi. Dan tidak ada daya dan upaya kecuali hanya dari Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Aku yakin bahwa Allah Maha Berkehendak atas segala sesuatu, dan ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Ya Allah aku berlindung dengan-Mu dari keburukan diriku, dari keburukan binatang melata yang Engkau kuasai nyawanya, sesungguhnya Tuhanku berada di jalan yang lurus. Dan semoga Allah tetap melimpahkan rahmat dan kesejahteraan kepada junjungan kami nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau.*

بِسْمِ اللَّهِ خَيْرِ الْأَسْمَاءِ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ دَاءٌ فِي طَعَامِنَا وَشَرٌّ ابْنًا وَثِيَابِنَا وَاجْتِمَاعِنَا وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝۳.

Artinya: *Dengan (menyebut) nama Allah yang sebaik-baiknya asma (nama-nama). Dengan (menyebut) nama Allah yang bersama nama-Nya tidak ada penyakit yang dapat membahayakan pada makanan kita, minuman kita, pakaian kita dan semuanya. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. 3x*

3. Manfaat *Hizib Masyāth*

Manfaat *hizib Masyāth* bagi siapa yang membaca dan mengamalkannya secara rutin dan dengan sungguh-sungguh, Allah SWT dapat menjaganya dari segala mara bahaya yang datang dan akan membahayakan. Diantara manfaat dari pengamalan pembacaan *hizib Masyāth* ini adalah sebagai berikut:³⁶

1. Mendekatkan diri kepada Allah.
2. Terhindar dari bala seperti wabah penyakit.
3. Mendatangkan ketenangan hati serta spirit batin bagi siapa yang secara rutin dan dengan sungguh-sungguh mengamalkannya.

³⁶ Wawancara dengan DR. K.H. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA., pada 1 Desember 2022.

4. Surah dan Ayat al-Qur'an dalam *Hizib Masyāth*

Dalam *Hizib Masyāth* mengandung beberapa surah dan ayat dalam al-Qur'an seperti surah al-Fatihah ayat 1-2, surah at-Taubah ayat 129, dan surah al-Ikhlās ayat 1-4. Surah dan ayat al-Qur'an yang terkandung dalam *hizib Masyāth* yaitu :

a. Surah Al-Fatihah Ayat 1-2

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

Artinya: Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji hanya milik Allah Tuhan seluruh alam. (QS. Al-Fatihah: 1-2)

Surah al-Fatihah adalah “Mahkota Tuntunan Ilahi”. Dia merupakan “Ummul Qur'an” atau “Induk Al-Qur'an”. Tidak sedikit nama yang diberikan untuk menyebut surah pada permulaan al-Qur'an tersebut. Terdapat kurang lebih 20 nama yang telah diketahui dan sangat berpengaruh bagi para pembacanya.³⁷ Nama-nama tersebut diantaranya *ash-Shalah* sebagai syarat sah dalam salat, *asy-Syifa* sebagai penyembuh, *ar-Ruqyah* yang memiliki arti penyembuh,³⁸ *al-Kanz* yang berarti perbendaharaan, *al-Hamd* yang berarti pujian, *al-Waqiyah* yang berarti pelindung, *Asasul-Qur'an* yang berarti pokok al-Qur'an, *al-Kafiyah* berarti Yang Mencukupi, *asy-Syukur* yang berarti syukur, *ad-Du'a* yang berarti doa, dan *al-Asas* yang berarti asas segala sesuatu.³⁹

Dari nama-nama tersebut, hanya ada tiga atau empat nama yang masyhur diketahui pada masa Rasulullah SAW, yaitu *al-Fatihah*, *Ummul Kitab* atau *Ummul Qur'an*, dan *as-Sab' al-Matsani*. Seperti dalam hadis Nabi SAW yang menyebut nama *al-Fatihah*, “Tidak ada (Tidak sah) sholat bagi yang tidak membaca *Fatihah al-Kitab*”, (HR. Bukhari, Muslim dan perawi lainnya).⁴⁰

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h.3.

³⁸ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq As-Seikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, cetakan ke 2, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003, h.7.

³⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 1, Jakarta: Widya Cahaya, 2015.h. 3.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h.3.

Dituturkan oleh jumbuhul ulama, Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ra., Rasulullah SAW bersabda:

”(الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) adalah *Ummul Qur'an*, *Ummul Kitab*, *as-Sab'ul Matsani* (Tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang), dan *al-Qur'anul Azhim*.”

Surah al-Fatihah mengandung beberapa pokok persoalan dalam al-Qur'an, yaitu 1) Tauhid, 2) Janji dan ancaman, 3) Ibadah yang menghidupkan tauhid, 4) Penjelasan tentang jalan kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta cara menggapinya, dan 5) Pemberitaan atau kisah generasi terdahulu. Kelima pokok utama tersebut tercermin dalam tujuh ayat surah al-Fatihah, yaitu tauhid pada ayat kedua dan kelima, janji dan ancaman di ayat pertama, ketiga dan ketujuh, ibadah juga di ayat ke lima dan ketujuh karena ayat terakhir menunjuk ke masa lalu.⁴¹

Menurut Imam al-Qurtubi, surah al-Fatihah selain memiliki kandungan yang memuat seluruh aspek ajaran Islam, yaitu mengandung pujian kepada Allah, ikhlas dan selalu menyembah-Nya, meminta petunjuk-Nya, isyarat dan kesaksian bahwa seorang hamba tidak akan bertahan jika tidak dengan nikmat karunia-Nya, surah al-Fatihah juga cocok menjadi media bacaan untuk ruqyah. Hal itu di turunkan dari generasi ke generasi, sampai termuat dalam kitab *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* karya an-Nawawi, pada bab tentang bacaan orang sakit, dalam hadis riwayat dari sahabat Abu Said al-Khuduri. Beliau menceritakan perjalanannya yang jauh bersama kaum muslim lain, kemudian ada seseorang yang memohon pertolongan atas sakit yang dideritanya. Berikut redaksi hadisnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا وَهَّبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ مَعْبُدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ
الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كُنَّا فِي مَسِيرٍ لَنَا فَنَزَلْنَا فَجَاءَتْ جَرِيَةٌ فَقَالَتْ إِنَّ سَيِّدَ
الْحَيِّ، سَلِيمٌ، وَإِنَّ نَفَرَنَا غَيْبٌ فَهَلْ مِنْكُمْ رَاقٍ؟ فَقَامَ مَعَهَا رَجُلٌ مَّاكُنَّا نَأْبَهُ بِرُقِيَّةٍ، فَرَقَاهُ
فَبَرَأَ، فَأَمَرَ لَنَا بِثَلَاثِينَ شَاةً وَسَقَانَا لَبَنًا فَلَمَّا رَجَعْنَا قُلْنَا لَهُ أَكُنْتَ تُحْسِنُ رُقِيَّةً أَوْ كُنْتَ
تُرْقِي؟ قَالَ: لَا، مَا رَقَيْتُ إِلَّا بِأَمْرِ الْكِتَابِ. قُلْنَا لِأَتُحَدِّثُوا شَيْئًا حَتَّى نَأْتِيَ أَوْ نَسْأَلَ النَّبِيَّ

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.5.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ ذَكَرْنَاهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: وَمَا كَانَ يُدْرِيهِ أَنَّهَا رُقِيَةٌ؟ أَقْسِمُوا وَأَضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ (رواه البخاري, رقم: ٥٠٠٧)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Musanna, menceritakan kepada kami Wahab, menceritakan kepada kami Hisya dari Muhammad dari Ma'bad dari Abu Sa'id al-Khudri ra bercerita bahwa: Pada suatu ketika kami dalam perjalanan, kami pun singgah di sebuah perkampungan. Tiba-tiba seorang budak perempuan mengadukan bahwa pemimpin mereka sakit dan dukun kampung sedang tidak ada, ia lalu bertanya: Apakah ada diantara kalian yang bisa meruqiyah? Lalu seorang diantara kami yang tidak kami ketahui sebelumnya, bahwa dia bisa melakukan hal ini. (Ia) berdiri dan melakukan ruqiyah. Pemimpin yang sakit itupun sembuh, kemudian beliau memerintahkan untuk memberinya 30 ekor kambing dan memberi kami minum susu. Kemudian, ketika kami kembali, kamipun menanyakannya: Apakah kamu pandai mengobati? Atau pernah melakukannya? Dia menjawab: Tidak, aku tidak pernah melakukannya kecuali dengan membaca ummul Qur'an. Kamipun mengingatkan agar jangan melakukan apapun sampai kita datang kepada Nabi atau menanyakannya. Ketika kami tiba di Madinah, kamipun menceritakannya kepada Nabi Muhammad. Nabi kemudian bersabda: Apa yang dia ketahui kalau surah itu ruqiyah? Bagikanlah (kambing-kambing itu) dan beri aku sebagian.⁴²*

Menurut pendapat Ibnu Abbas, Qatadah, dan Abu Al-'Aliyah surah al-Fatihah diturunkan di kota Makkah (Makkiyah). Sedang menurut pendapat Abu Hurairah, Mujahid, Atha' bin Yasar, dan Az-Zuhri surah al-Fatihah diturunkan di kota Madinah (Madaniyah). Ada juga yg berpendapat bahwa al-Fatihah diturunkan dua kali, yaitu sekali di Makkah dan sekali di Madinah.⁴³ Walaupun terdapat perbedaan mengenai tempat turunnya, surah al-Fatihah dapat dikatakan surah Makkiyah (turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah), dan dalam firman-Nya QS. Al-Hijr: 87 telah menyebut nama *as-Sab' al-Matsani*,

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ (الحجر: ٨٧)

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepadamu as-Sab' al-Matsani dan al-Qur'an al-Karim. (QS. Al-Hijr; 87).*

Para ulama juga menyepakati bahwa surah al-Hijr turun saat Nabi SAW masih menetap di Makkah, ditambah lagi bahwa diwajibkannya sholat sejak di

⁴² M. Badruz Zaman, Praktik Pembacaan Hizb Sakran Di Pondok Pesantren Al-Hikam 2 Benda Sirampong Brebes (Analisis Resepsi Fungsional Al-Qur'an), *Skripsi*, (2020), h.28-29.

⁴³ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Seikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, cetakan ke 2, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003, h.7-8.

Makkah, serta sabda Nabi SAW menyebutkan bahwa tidak sah shalat seseorang jika tidak membaca surah al-Fatihah.⁴⁴

Surah al-Fatihah memiliki tujuh ayat, berdasarkan pada firman Allah SWT

وَلَقَدْ أَتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي (الحجر: ٨٧)

Artinya: *Dan sesungguhnya kami telah berikan kepadamu sab'an minal matsani (Tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang). (QS. Al-Hijr: 87),*

Surah al-Fatihah juga memiliki 25 kata dan 113 huruf.⁴⁵

Tafsir

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١)

Artinya: *Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, (QS. Al-Fatihah: 1)*

Kata (الله) adalah nama bagi Rabb. Dikatakan bahwa Allah adalah *al-Ismul a'zam* (Nama yang paling agung), karena nama tersebut menyandang segala macam sifat. Seperti dalam firman Allah SWT:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
(الحشر: ٢٢)

Artinya: *Dialah Allah yang tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan nyata. Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hasyr: 22)*

Sesungguhnya Allah SWT memiliki 99 nama yang hanya diperuntukkan kepada-Nya yang Maha Suci dan Maha Tinggi. (الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ) adalah dua dari nama Allah yang berbentuk mubalaghah (Bermakana lebih). Abu Ali Al-Farisi mengemukakan bahwa kata *ar-Rahmān* adalah nama dengan sifat umum mencakup seluruh bentuk rahmat yang khusus bagi Allah. Sedang kata *ar-Rahīm* ditujukan kepada orang-orang yang beriman. Jadi, dari 99 nama Allah

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h.7.

⁴⁵ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq As-Seikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, cetakan ke 2, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003, h.7-10.

tidak seluruhnya ditujukan kepada Allah, tetapi ada juga yang ditujukan pada selain-Nya. seperti nama Allah *ar-Rahmān, al-Khalīq, ar-Razzāq*, dan lainnya.⁴⁶

Diawali dengan *basmalah*, beberapa ulama terkenal mengemukakan pandangannya mengenai hal tersebut, antara lain:

- 1) Imam Malik, para qura, dan fuqaha (Ahli fiqih) Madinah, Basrah, dan Syam, serta Imam Abu Hanifah dan pengikutnya mengatakan bahwa *basmalah* merupakan ayat tersendiri yang diturunkan oleh Allah sebagai kepala setiap surah dan pemisah antara surah satu dengan yang lainnya. Alasan lain, karena *basmalah* dibaca pelan dalam shalat, bahkan oleh Imam Malik sendiri tidak dibaca.
- 2) Imam Syafi'i dan para qura Makkah dan Kufah mengatakan bahwa *basmalah* termasuk ayat dari surah al-Fatihah karena dibaca keras dalam shalat.

Basmalah selalu dibaca oleh para sahabat saat membuka kitabullah. Sunnah hukumnya bagi seseorang yang akan memulai suatu pekerjaan, bahkan ketika hendak masuk toilet pun disunnahkan untuk membaca *basmalah*. Selalu membaca *basmalah* ketika hendak melakukan pekerjaan, berarti ia terus mengingat Allah di semua perbuatannya dengan selalu memperhatikan aturan-aturan Allah dan tidak membuat orang lain rugi atas perbuatannya. Dan hal tersebut menjadi amalan *ukhrawi* bagi pelakunya.⁴⁷

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

Artinya: *Segala puji hanya milik Allah, Tuhan seluruh alam*, (QS. Al-Fatihah: 2).

(الْحَمْدُ) berarti pujian, sebagai bentuk atas semua nikmat yang telah dirasakan dan didapatkan dari Allah, dan juga sifat keutamaan yang dimilikinya. Seseorang yang mengucapkan *alhamdulillah* tidak sekedar mengakui puji hanya untuk Allah SWT, tetapi dengan itu dia memuji Allah.⁴⁸ Ibnu Jarir ra. berkata bahwa *alhamdulillah* adalah pujian yang disampaikan Allah untuk diri-

⁴⁶ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq As-Seikh (ed), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, cetakan ke 2, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003, h.23.

⁴⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 1, Jakarta: Widya Cahaya, 2015.h.11-13.

⁴⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 1, Jakarta: Widya Cahaya, 2015, h.14.

Nya. Di dalamnya mengandung perintah bagi makhluk-Nya agar mereka memuji-Nya. seolah-olah Allah mengatakan, “Ucapkanlah, *alhamdulillah*.”⁴⁹ Ada tiga elemen dalam tindakan yang harus dipenuhi oleh yang dipuji untuk mendapatkan pujian, yaitu: 1) Indah (baik), 2) dilakukan secara sadar, dan 3) tidak terpaksa atau dipaksa. Dan kata *al-hamdu* dalam surah al-Fatihah yang ditujukan kepada Allah ini telah memenuhi ketiga elemen tersebut atas segala perbuatan-Nya.⁵⁰

(رَبِّ الْعَالَمِينَ) merupakan penjelasan lebih luas mengenai pantasnyanya segala puji hanya bagi Allah SWT. Secara tegas dikatakan bahwa Allah SWT adalah *Rabb al-‘alamīn* yang telah mempersiapkan segala kebutuhan makhluk-Nya untuk mencapai tujuan hidupnya. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya “*Dia (Allah) telah menganugerahkan kepada kamu (keperluan kamu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya.*” (QS. Ibrahim: 34).

Al-hamdu lillāh Rabb al-‘alamīn pada surah al-Fatihah memiliki dua makna, yaitu:⁵¹

- 1) Pujian yang berbentuk ucapan kepada Allah SWT,
- 2) Ungkapan syukur pada Allah SWT dalam bentuk perbuatan. Bersyukur dengan mengakui secara tulus, penuh hormat, atas segala nikmat yang telah dianugerahkan oleh-Nya.

b. Surah Al-Ikhlās ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا
أَحَدٌ (٤)

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa”. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya.* (Q.S. Al-Ikhlās: 1-4).

Al-Ikhlās, dinamakan demikian karena surat ini secara penuh mengatakan dengan tegas tentang murninya ke-Esaan Allah SWT dan menolak

⁴⁹ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq As-Seikh (ed), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, cetakan ke 2 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003), h.24.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.28.

⁵¹ *Ibid*, h.32-33.

semua kemusyrikan, juga menjelaskan bahwa tidak adanya sesuatu yang sama dengan-Nya. Surah ini terdiri dari empat ayat dan diturunkan setelah surah an-Nas di kota Makkah atau disebut dengan surah Makiyyah.⁵² Memiliki banyak nama, Fakhruddin ar-Razi menyatakan kurang lebih ada dua puluh nama surah al-Ikhlash, antara lain *at-Tafrid* (Pengeasaan Allah), *at-Tajrid* (Peniadaan penyekutuan kepada Allah), *an-Najat* (Keselamatan di dunia dan akhirat), *al-Wilayah* (Kedekatan kepada Allah), *al-Ma'rifah* (Pengetahuan tentang Allah), *al-Jamal* (Keindahan sebab Allah Maha Indah), *Qasyqasy* (Penyembuhan dan kemusyrikan), *al-Muddzakkirah* (Pemberi peringatan), *as-Samad*, *al-Aman*, dan masih banyak yg lainnya. Dari keseluruhan nama tersebut, yang paling dikenal adalah al-Ikhlash (Suci atau murni). Ikhlah berarti meniadakan sesuatu yang kotor secara murni. Dari nama tersebut terlihat bahwa ayat-ayat dalam surah ini, apabila diresapi oleh pembacanya bisa menghilangkan seluruh kepercayaan, pemikiran, dan penyerupaan kepada Allah SWT yang tertanam di hatinya, sehingga rasa kepercayaan kepada Allah SWT benar-benar suci dan murni tanpa ada kemusyrikan (Menyekutukan Allah) bahkan yang tersembunyi (Riya' dan pamrih).⁵³

Tafsir

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١)

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa, (QS. Al-Ikhlash: 1)*

Kata (أَحَدٌ) diambil dari kata *wahdah* yang berarti kesatuan. Menurut pendapat sebagian ulama, kata *ahad* berbeda dari *wahid* yang berarti satu, kata yang merupakan kata bilangan dan akan berlanjut. Berbeda dengan kata *ahad* yang khusus ditujukan kepada sesuatu dan tidak menerima penambahan baik dalam pikiran ataupun kenyataan.

Ayat pertama ini mengandung jawaban atas sifat Allah Yang Maha Esa kepada kaum musyrikin. Esa yang dimaksud adalah tidak tersusun dan tidak berbilang, Allah sama sekali tidak membutuhkan sesuatu apa pun. Ke-Esaan

⁵² Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 10, Jakarta: Widya Cahaya, 2015. h. 813.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h.712.

Allah memuat tiga hal: Dia Yang Maha Esa pada Zat-Nya, Maha Esa pada sifat-Nya, dan Maha Esa pada perbuatan-Nya.

اللَّهُ الصَّمَدُ (٢)

Artinya: *Allah tempat meminta segala sesuatu*, (QS. Al-Ikhlâs: 2).

Kata (الصَّمَدُ) mempunyai arti yang dituju. Pengertian termasyhur yang telah disepakati oleh mayoritas ulama dan mufassir, yaitu Allah adalah zat yang menjadi tujuan harapan semua makhluk, Dia yang didambakan dalam pemenuhan kebutuhan semua makhluk penanggulangan setiap kesulitan mereka.⁵⁴ Ikrimah berkata, dari Ibnu Abbas: “Yakni Rabb yang bergantung kepada-Nya semua makhluk dalam memenuhi kebutuhan dan permintaan mereka.”⁵⁵ Ayat kedua mengandung penjelasan tambahan bahwa Allah adalah tempat meminta dan memohon.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣)

Artinya: *(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan*, (QS. Al-Ikhlâs: 3).

Pada ayat ketiga Allah memberi penegasan bahwa Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan Dia berbeda dengan makhluk ciptaan-Nya. dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

فَاسْتَفْتِهِمُ الرِّبَّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ (١٤٩) أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ
 إِنَاثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ (١٥٠) أَلَا إِنَّهُمْ مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ (١٥١) وَلَدَ اللَّهُ
 وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (١٥٢)

Artinya: *Maka tanyakanlah (Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah), “Apakah anak-anak perempuan itu untuk Tuhanmu sedangkan untuk mereka anak-anak laki-laki?” Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedangkan mereka menyaksikan(nya)? Ingatlah, sesungguhnya diantara kebohongannya mereka benar-benar mengatakan, “Allah mempunyai anak.” Dan sungguh, mereka benar-benar pendusta*, (QS. As-Saffat: 149-152).

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

⁵⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 10, Jakarta: Widya Cahaya, 2015, h.814-815.

⁵⁵ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Seikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Cetakan ke 2, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003. h. 574.

Artinya: *Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya*, (QS. Al-Ikhlash: 4).

Di ayat terakhir Allah menegaskan kembali bahwa tidak ada yang sama dan sebanding dengan Dia terkait dzat, sifat, dan perbuatan-Nya.⁵⁶ Mujahid berkata bahwa Allah tidak memiliki pendamping. Dan disebutkan dalam kitab Shahih al-Bukhari,

لَا أَحَدٌ أَصْبِرُ عَلَى أَدَى سَمِعَهُ مِنَ اللَّهِ إِنَّهُمْ يَجْعَلُونَ لَهُ وُلْدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ
وَيُعَافِيهِمْ (رواه بخاري)

Artinya: *Tidak ada yang lebih sabar atas sesuatu hal menyakitkan yang didengar melebihi kesabaran Allah. Dimana mereka menjadikan bagi-Nya seorang anak, padahal Dia yang memberi rizki dan kesehatan.*⁵⁷

Demikian surah al-Ikhlash menetapkan ke-Esaan Allah dengan murni dan meniadakan semua jenis persekutuan kepada Allah SWT. Rasulullah SAW menilai surah ini sebagai “Sepertiga al-Qur’an” (HR. Malik, Bukhari, dan Muslim), sesuai arti makna yang terkandung didalamnya memuat seperti al-Qur’an, yang secara keseluruhan mengandung akidah, syariat, dan akhlak, sedangkan surah al-Ikhlash merupakan puncak akidah.⁵⁸

Surah al-Ikhlash mencakup dasar terpenting dari risalah Nabi Muhammad SAW yakni meng-Esakan dan mensucikan Allah serta menetapkan pedoman umum untuk melakukan perbuatan baik, menunjukkan kondisi seseorang setelah meninggal diawali dari bankitkannya hingga diterimanya balasan berupa pahala atau dosa. Barang siapa menggali maknanya dan merenunginya secara mendalam, maka jelas baginya bahwa beberapa penjelasan dan kekurangan yang ditemukan dalam Islam mengenai tauhid dan kesucian Ilahi dari semua kemungkinan kukurangan adalah rincian dari surah ini.

c. Surah at-Taubah ayat 129

حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (١٢٩)

⁵⁶ Kemenag RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 10 Jakarta: Widya Cahaya, 2015, h.817.

⁵⁷ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq As-Seikh (ed), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Cetakan ke 2, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003, h. 875.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h.616.

Artinya: *Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy (singgasana) yang agung, (QS. At-Taubah: 129).*

Ayat di atas merupakan penggalan ayat dari surah at-Taubah. Surah yang memiliki arti “Pengampunan” ini merupakan surah ke-9 dalam urutan surah-surah al-Qur’an. Pada surah ini terdapat 129 ayat yang keseluruhannya adalah ayat madaniyyah kecuali ayat 113 dan dua ayat terakhir yaitu ayat 128 dan 129, menurut sebagian ulama ayat tersebut merupakan ayat makiyyah sebab diturunkan di Makkah. Para ahli tafsir berpendapat bahwa semua ayat pada surah ini adalah madaniyyah tanpa terkecuali. Hal ini sesuai dengan pendapat yang masyhur bahwa turunya ayat setelah hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah disebut dengan madaniyyah walaupun ayat tersebut turun di Makkah.

Surah at-Taubah memiliki banyak nama diantaranya, *Bara’ah* (berlepas diri), *al-Fadiah* (mengungkap kejahatan), *al-Mudamdimah* (membinasakan), *al-Muqasyqisyah* (membebaskan), *al-Azab* (siksaan), *al-Munqirah* (Mencungkil untuk mencari), *al-Hafiroh* (Menggali), dan lain-lain. Dari nama-nama diatas yang paling dikenal adalah *Bara’ah* dan at-Taubah. Disebut *Bara’ah* karena surat ini diawali dengan kata “*Bara’ah*” yang berarti berlepas diri atau pemutusan hubungan, dan dalam surat ini mengandung banyak ayat yang menjelaskan pernyataan antara dengan kaum musyrikin mengenai pemutusan perjanjian damai. Dan disebut “at-Taubah” yang berarti pengampunan karena terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang pengampunan, seperti dalam firman Allah beriku:

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي
سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ
بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (التوبة : ١١٧)

Artinya: *Sungguh Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati dari segolongan mereka hampir berpaling. Kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. (QS. At-Taubah: 117).*

Surah ini berbeda dengan surah lainnya, dimana surah ini tidak diawali dengan *basmalah*. Menurut mayoritas ulama surah ini merupakan lanjutan dari

surah sebelumnya yaitu surah al-Anfal, tetapi menurut pendapat sebagian besar ulama (jumhur) surah ini berdiri sendiri. Adapun alasan kenapa surah ini tidak diawali dengan *basmalah*, yaitu sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak dari Ibnu ‘Abbas bertanya kepada Ali bin Abi Thalib mengenai permulaan surah yang tidak ditulis dengan *basmalah*, lalu Ali bin Abi Thalib menjawab: “Karena *basmalah* mengandung isi keamanan, sedangkan *Bara’ah* diturunkan dengan pedang, artinya untuk berperang melawan orang-orang kafir yang melanggar janji.” Selain itu juga para sahabat tidak menulis *basmalah* di permulaan surah pada Mushaf besar. Mereka melakukannya seperti Amirul Mukminin.

Mengenai hukum membaca *basmalah* diawal surah at-Taubah, para ahli qura sepakat untuk meninggalkannya. Selain tidak tertulis dalam Mushaf al-Imam, juga merupakan ijma’ ulama. Berbeda dengan Ibnu Munzir yang membacanya di awal surah karena mengikuti Mushaf Ibnu Mas’ud. Kalaupun dibaca dengan tujuan ingin mendapat berkah, maka hukumnya diqiyaskan seperti kesunnahan membaca *basmalah* ketika akan memulai suatu pekerjaan.⁵⁹

Tafsir

حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (١٢٩)

Artinya: *Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy (Singgasana) yang agung, (QS. At-Taubah: 129).*

Pada firman-Nya (حَسْبِيَ اللَّهُ) menjelaskan bahwa kalimat tersebut sangat penting dan mengisyaratkan untuk selalu mengucapkannya. Sebab, pada penjelasan yang lain ditemukan hanya penyampaian Allah tentang kecukupan perlindungan-Nya untuk-Nya. seperti pada firman-Nya:

وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ (الانفال: ٦٢)

Artinya: *Dan jikalau mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya hasbakallah (Cukuplah Allah menjadi pelindungmu), (QS. Al-Anfal: 62).⁶⁰*

⁵⁹ Kemenag RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 4, Jakarta: Widya Cahaya, 2015.h. 51-52.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 5, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h.764.

Dan pada firman-Nya (وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ) menjelaskan bahwa Allah adalah raja dan pencipta segala sesuatu. Rabb yang memiliki ‘Arsy yang agung sebagai atap untuk seluruh makhluk ciptaannya termasuk di dalam langit, bumi, dan seisinya. Semuanya itu dikendalikan oleh Allah dengan segala kekuasaannya.⁶¹

Abu Daud meriwayatkan, bahwa sahabat Nabi SAW, Abu Darda berkata: “Siapa yang membaca diwaktu pagi dan petang *Hasbiyallāhu lā ilāha illā huww ‘alaihi tawakkaltu wa huwa rabbul ‘arsy al-azhīm* sebanyak tujuh kali, maka Allah akan mencukupkan baginya apa yang meresahkannya.”⁶²

Ayat di atas merupakan penutup surah at-Taubah dengan menyatakan bahwa Allah adalah pemilik ‘Arsy yang agung. Dan bertujuan mengingatkan bahwa hanya kepada Allah tempat berserah diri dan tempat bergantung, karena hanya Allah SWT yang merupakan semua sebab yang terjadi. Dan didukung pula dengan hadis diatas. Seungguhnya hanya Allah lah yang memiliki kekuasaan dan pengatur Arsy.

B. Kajian *Living Qur’an*

1. Pengertian *Living Qur’an*

Al-Qur’an adalah sumber ajaran agama Islam pertama yang didalamnya terdapat petunjuk bagi umat Islam dan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur’an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW berupa firman Allah SWT yang mengandung berbagai tuntunan dan kewajiban yang harus dilakukan seorang muslim. Seiring berkembangnya umat manusia dari masa ke masa, menjadikan fungsi al-Qur’an terus berkembang dan beragam dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya bagi umat Islam dari generasi ke generasi hingga berbagai kalangan keagamaan di semua tingkatan yang sangat menjunjung tinggi kitab sucinya. Gejala ini nampak jelas dari beberapa

⁶¹ Kemenag RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 4, Jakarta: Widya Cahaya, 2015.h.244.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.765.

kegiatan yang menggambarkan al-Qur'an hidup dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:⁶³

- a. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan setiap hari di tempat-tempat ibadah, di rumah-rumah, dan di Pesantren khususnya.
- b. Al-Qur'an dihafal baik keseluruhan, sebagian, ataupun hanya beberapa ayat dan surat sebagai bacaan ketika shalat dan acara-acara tertentu.
- c. Ayat al-Qur'an dijadikan sebagai hiasan dalam bentuk kaligrafi baik tulisan maupun ukiran.
- d. Ayat al-Qur'an di lantunkan dengan indah oleh para *Qari* (pembaca profesional) pada acara-acara tertentu, seperti hajatan dan peringatan-peringatan hari besar Islam.
- e. Ayat al-Qur'an dicetak sebagai assesoris berupa stiker, kartu ucapan, gantungan kunci, undangan resepsi pernikahan sesuai tema masing-masing.
- f. Al-Qur'an dibaca dalam acara kematian seseorang dan setelahnya dalam tradisi "Yasinan" dan "Tahlilan".
- g. Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk *Tilawah* dan *Tahfizh* al-Qur'an pada *event-event* tertentu baik dalam skala nasional maupun internasional.
- h. Al-Qur'an dijadikan sebagai "Jampi-jampi" oleh sebagian umat Islam untuk terapi jiwa, mengobati penyakit-penyakit tertentu, dan mendoakan orang sakit.
- i. Ayat al-Qur'an dijadikan sebagai jimat (pelindung diri) yang selalu dibawa kemana saja oleh pemiliknya.
- j. Ayat al-Qur'an dijadikan sebagai dalil dan hujjah (argumentasi) dalam Kultum ataupun Khutbah serta pengajian di masyarakat.
- k. Ayat al-Qur'an dijadikan sebagai 'bahasa agama' dalam dunia politik untuk slogan agar mempunyai daya tarik para politis.
- l. Al-Qur'an dibaca oleh sastrawan dalam seni puisi dan diterjemahkan sesuai karakter pembacanya.
- m. Ayat al-Qur'an dijadikan sebagai wirid dan zikir untuk memperoleh keberuntungan bahkan untuk mengusir makhluk ghaib.

⁶³ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2007), h.43- 46.

- n. Ayat al-Qur'an dijadikan bacaan di perguruan beladiri Islam dalam menjalankan latihan beladiri untuk mendapatkan kekuatan tertentu melalui *ma'unah* (pertolongan) Allah SWT.
- o. Di dunia *entertainment*, al-Qur'an didokumentasikan dalam bentuk kaset, CD, DVD, *Hardisk* sampai di HP, baik itu visual maupun audio visual.
- p. Al-Qur'an dijadikan bacaan dalam terapi *Ruqyah* dan penyembuhan alternative untuk menghilangkan gangguan psikologis dan pengaruh buruk lainnya oleh para praktisi/terapis.
- q. Ayat al-Qur'an dijadikan sebagai media pembelajaran al-Qur'an di TPA, TPQ, dan sebagainya.

Fenomena di atas menjadi contoh nyata adanya sosial-keagamaan yang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa al-Qur'an telah menjadi daya tarik bagi umat Islam dalam berbagai praktik. Beberapa dari fenomena tersebut juga telah menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengkaji al-Qur'an sebagai objek dalam kajian dan penelitian, yang hingga saat ini dikenal dengan istilah *Living Qur'an*.

Dalam kajian Islam, istilah *Living Qur'an* diartikan sebagai "Al-Qur'an yang hidup", begitu juga diartikan secara etimologis. Sedangkan secara terminologis, yang merupakan hasil rumusan dari kajian-kajian, diskusi, seminar, survey pustaka buku dan jurnal tentang *Living Qur'an*, yaitu suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an.⁶⁴

M. Mansur berpendapat bahwa *Living Qur'an* muncul dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah "Makna dan fungsi al-Qur'an yang benar-benar dipahami dan dialami masyarakat muslim". Al-Qur'an difungsikan sebagai praktik atas anggapan adanya *fadhilah* dari bagian teks al-Qur'an tertentu dalam pemaknaannya bagi kepentingan umat pada praktik kehidupan sehari-hari.⁶⁵ *Living Qur'an* juga dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah pada berbagai fenomena sosial di masyarakat yang berkaitan atau berinteraksi dengan al-Qur'an. Fenomena sosial tersebut muncul karena

⁶⁴ DR. Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, MA.Hum, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), h.22.

⁶⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Qur'an: *Beberapa Perspektif Antropologi*", *Walisono*, Vol.20 No.1 (Mei, 2012), h.238.

keberadaan al-Qur'an yang diterima oleh masyarakat kemudian di bawa kearah kajian al-Qur'an.

Dalam pengertian lain, *Living Qur'an* juga disebut sebagai "Qur'anisasi" kehidupan, yaitu al-Qur'an dibawa masuk ke semua aspek kehidupan manusia untuk menjadikannya ada di bumi dengan kehidupan manusia sebagai tempat awal untuk mewujudkannya. Al-Qur'anisasi kehidupan merupakan respon manusia terhadap penggunaan ayat-ayat al-Qur'an yang tidak lagi sebagai petunjuk, namun ayat-ayat al-Qur'an diyakini memiliki kekuatan ghaib tertentu yang dapat mengantarkannya mencapai tujuan tertentu, seperti untuk pengobatan, membentengi diri, dan sebagainya.

2. Sejarah Perkembangan *Living Qur'an*

Pada dasarnya, *Living Qur'an* diawali dengan fenomena *Qur'an in Everyday Life* atau al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yaitu makna dan misi al-Qur'an yang sebenarnya sebagaimana dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. Dengan kata lain, keberfungsian al-Qur'an dalam kehidupan praktis diluar dari segi tekstualnya. Pengaruh al-Qur'an yang demikian itu disebabkan oleh praktik penafsiran al-Qur'an yang tidak terkait dengan pemahaman teksnya, akan tetapi berdasarkan asumsi bahwa ada fadhilah dari bagian-bagian tertentu pada teks al-Qur'an untuk kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.⁶⁶

Praktik memperlakukan al-Qur'an, surah-surah tertentu atau ayat-ayat al-Qur'an, dalam kehidupan praktis masyarakat sebenarnya sudah terjadi sejak awal Islam, yaitu pada zaman Nabi Muhammad SAW. Dalam sejarah, Nabi Muhammad SAW dan para sahabat pernah melakukan praktik *ruqyah*, yaitu pengobatan dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an tertentu untuk mengobati diri sendiri dan juga orang sakit lainnya.⁶⁷

Hal tersebut sesuai dengan hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam al Bukhari dalam Shahih Bukhari. Dari Aisyah r.a. berkata, bahwa Nabi Muhammad SAW pernah membaca surah *al-Mu'awwidhatain*, yaitu surah al-Falaq dan an-Nas ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya. Riwayat lain

⁶⁶ Didi Junaedi, "Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an", *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol.4 No.2 (2015), h. 171.

⁶⁷ *Ibid.* h.171.

juga disebutkan, bahwa sahabat Nabi Muhammad SAW pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca al-Fatihah.

Keterangan diatas menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks saja, tetapi sudah dipahamai diluar teks tersebut bahkan sejak masa awal masuknya Islam, yang mana Nabi Muhammad SAW masih ada diantara umat. Jika diteliti, praktik yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dengan membaca surah *al-Muawwidhatain* sebagai pengobatan untuk penyakitnya, jelas bahwa itu diluar teks. Karena secara semantis tidak ada hubungan antara makna teks dengan penyakit Nabi Muhammad SAW. Begitu juga dengan praktik yang para sahabat Nabi lakukan, membaca surah al-Fatihah sebagai pengobatan orang yang sakit karena tersengat kalajengking. Secara makna, susunan surah al-Fatihah dengan sengatan kalajengking tidak ada hubungan diantara keduanya.

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW para sahabat terus melestarikan dan mengembangkan tradisi *Living Qur'an* agar tetap hidup. Seperti pada masa Abu Bakar as-Shiddiq mengenai kebijakan saat perang melawan orang-orang yang tidak mau membayar zakat dan kaum yang murtad, serta kebijakan dalam kodifikasi al-Qur'an adalah suatu kajian *Living Qur'an* yang menarik pada masa itu.⁶⁸ Pada masa *tabi'in* permasalahan terkait *Living Qur'an* yang lebih kompleks ada pada banyak aspek, diantaranya kehidupan politik, budaya, ekonomi, dan lainnya. Kemudian pada masa *tabi'in al-tabi'in* atau generasi awal kemunculan mazhab-mazhab besar seperti Imam Abu Hanifah, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali, tradisi *Living Qur'an* yang ada yaitu menghafal, membaca, menulis, menyalin, dan membukukan hadis.⁶⁹

Di masa modern seperti sekarang ini, *Living Qur'an* sangat berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat yang berlandaskan al-Qur'an. Begitu juga lewat fenomena sosial yang memperlihatkan hubungan manusia dengan al-Qur'an. Hal itu merupakan bukti bahwa manusia telah menghidupkan al-Qur'an. Selain itu pengaruh globalisasi dan modernisasi menjadikan teknologi

⁶⁸ DR. Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, MA.Hum, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), h.77.

⁶⁹ Samsul Arifin, *Menggali Makna Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Qur'an)*, 22-23.

juga berperan dalam *Living Qur'an*, seperti khataman al-Qur'an *One Day One Juz* (ODOJ) yang dilakukan melalui aplikasi WhatsApp dan lainnya.⁷⁰

3. Urgensi Studi *Living Qur'an*

Kajian utama al-Qur'an selama ini telah memberi kesan bahwa tafsir harus dipahami sebagai teks yang tersurat dalam karya-karya para ulama dan sarjana muslim. padahal, al-Qur'an dipahami tidak hanya terbatas pada teks saja, tetapi ada konteksnya juga. Dengan demikian, penafsiran yang sesungguhnya dapat berupa tindakan, sikap dan tingkah laku orang yang menanggapi kehadiran al-Qur'an menurut tingkat pemahamannya masing-masing.

Respon masyarakat pada ajaran al-Qur'an dan nilai-nilai yang kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari kurang mendapat perhatian dari para pengakaji al-Qur'an. Pada titik inilah studi tentang al-Qur'an dan penelitian *Living Qur'an* menemukan relevansi dan urgensinya. Kajian terhadap *living Qur'an* ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan kajian al-Qur'an.

Penelitian *living Qur'an* sangat penting bagi dakwah dan pemberdayaan masyarakat agar dapat menghayati al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Hal penting lainnya bagi kajian *Living Qur'an* adalah memperkenalkan paradigma baru dalam kajian al-Qur'an saat ini, sehingga kajian al-Qur'an tidak hanya fokus pada bidang penelitian tekstual saja. Dalam lingkup *Living Qur'an*, kajian tafsir akan lebih banyak memberikan pengakuan atas reaksi dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga penafsirannya tidak lagi bersifat elitis tetapi emansipatoris dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi.⁷¹

4. Teori Resepsi *Living Qur'an*

Nyoman Kutha Ratna mengungkapkan bahwa resepsi berasal dari bahasa latin, *Recipere* yang artinya penerimaan (Pembaca). Baginya, pembaca adalah orang yang berperan penting dalam menyampaikan makna teks, bukan

⁷⁰ M. Mansyur, dkk, Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Hadis., h.8.

⁷¹ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2 (2015), h.181.

penulisnya. Sedangkan Nur Kholis Setiawan mengemukakan bahwa resepsi dimaknai bagaimana umat Islam menerima al-Qur'an sebagai teks.⁷² Kata resepsi dapat ditujukan untuk mewakili perilaku dan interaksi al-Qur'an dengan pengikutnya. Secara teoritis ada tiga bentuk resepsi menurut Nur Kholis Setiawan, yaitu:⁷³

- a. Resepsi kultural, mengungkap pengaruh dan posisi al-Qur'an dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat.
- b. Resepsi hermeneutik, mengungkap perkembangan-perkembangan terkait dengan studi interpretasi teks itu sendiri.
- c. Resepsi estetik, mengungkap proses penerimaan al-Qur'an dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan.

Teori resepsi ini awalnya masuk dalam teori sastra, namun kemudian juga digunakan untuk menggambarkan sikap reseptif umat Islam ketika membaca al-Qur'an. Jadi, resepsi al-Qur'an ini menekankan agar pembaca membentuk makna karya sastra tersebut, yaitu kedalaman makna al-Qur'an dan sebagainya.

Teori resepsi dalam konteks al-Qur'an dipahami sebagai penelitian yang menggambarkan reaksi, respon, dan tanggapan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Perbedaan jawaban dan respon tersebut dapat berupa cara masyarakat muslim memaknai ayat-ayat al-Qur'an, cara masyarakat muslim membaca dan melafalkan al-Qur'an, dan cara masyarakat muslim menerapkan nilai-nilai dan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an.⁷⁴

C. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

1. Biografi Karl Mannheim

Karl Mannheim atau Károly Mannheim dalam ejaan aslinya, lahir di Budapest pada 27 Maret 1893. Mannheim berasal dari keluarga Yahudi kelas menengah. Ayahnya adalah orang Hungaria yang bekerja sebagai produsen tekstil,

⁷² Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: Elsaq, 2008, h.68.

⁷³ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an", *El-Afkar*, Vol. 6 No. 11 (Juli – Desember, 2017), h.88 – 89.

⁷⁴ M Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gamawang Mlati Yogyakarta", *QAF*, Vol. 3 No. 1 (2019), h. 44.

sedangkan ibunya adalah orang Jerman. Universitas Budapest adalah tempat ia belajar dan mendapat gelar doctor di bidang filsafat, selain itu ia juga belajar di Berlin, Paris, dan Heidelberg.

Di tahun 1920-an, majalah bergengsi Jerman telah menerbitkan karya-karya Mannheim yang ada, yaitu mengenai teori interpretasi, historisisme, dan sosiologi pengetahuan. Mannheim bergabung pada salah satu jurnal Jerman paling penting dalam ilmu sosial dengan dewan editor *Archiv fu"r Sozialwissenschaft und Sozialpolitik*, hingga akhirnya diangkat menjadi professor sosiologi di tahun 1930 di Goethe University di Frankfurt. Dalam karir akademiknya, hal tersebut adalah sebuah peningkatan yang cepat dan mengesankan. Tidak hanya itu, Mannheim juga sampai pada kesuksesan yang signifikan dalam menularkan pemikirannya. Artikel yang ditulisnya mendapatkan publisitas dan perhatian yang cukup besar dalam perdebatan kontemporer.⁷⁵

Karl Mannheim dikenal sebagai seorang sosiolog kelahiran Hongaria yang berpengaruh pada awal abad ke-20 dan merupakan salah satu pendiri sosiologi klasik dan pendiri sosiologi pengetahuan. Nama Karl Mannheim menjadi populer dan dikenal di kalangan ilmuwan dunia ketika bukunya *Ideologie und Utopie (Ideologi dan Utopia)* diterbitkan pada tahun 1929. Dalam bukunya dia mengemukakan bahwa ideologi ini mempengaruhi sifat sejati pada setiap masyarakat dan dalam pencarian utopia, mempengaruhi teori filsafat dan bahkan sejarah.

Karl Mannheim memiliki kajian utama yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu sosiologi pengetahuan, konsep ideologi, sosiologi politik, dan kehidupan sosial,⁷⁶ serta karya-karya penting Mannheim sudah diterbitkan antara lain: *Structures of Thinking; Conservatism. A Contribution to the Sociology of Knowledge; Ideologie und Utopie; Man and Society in an Age of Reconstruction; Ideology and Utopia; Freedom, Power, and Democratic Planning; Sociology as Political Education; dan From Karl Mannheim.*⁷⁷

2. Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

⁷⁵ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim", *Journal of Pedagogy*, Vol. 3 No. 1 (2020), h. 77-78.

⁷⁶ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim", *Journal of Pedagogy*, Vol. 3 No. 1 (2020), h. 76-77.

⁷⁷ *Ibid*, h. 78.

Sosiologi pengetahuan adalah salah satu bidang sosiologi termuda dari sosiologi. Sebagai sebuah teori, cabang ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan kehidupan. Sebagai riset sosiologis-historis, cabang ini berkaitan dengan penelusuran bentuk-bentuk hubungan yang terjadi dalam perkembangan intelektual manusia.

Sosiologi pengetahuan muncul untuk mengembangkan berbagai konteks yang muncul dalam krisis pemikiran modern, dan khususnya hubungan sosial antara teori dan cara berpikir, sebagai bidang penelitian yang sesuai. Disisi lain, sosiologi pengetahuan mencoba menemukan kriteria fungsional untuk menentukan hubungan antara pemikiran dan tindakan.⁷⁸

Tokoh yang sangat berpengaruh dan menjadi dasar pemikiran Karl Mannheim adalah Karl Marx. Keterlibatan awal Mannheim dengan kerangka analisis Marxian, menyatu dengan pengaruh Weber, Scheler, Husserl, Lederer, Lukacs, dan lain-lain, memuncak dalam “Sosiologi pengetahuan”-nya. Para pengikut Mannheimis menekankan bahwa semua aspek budaya dipengaruhi oleh kondisi sosial. Tidak hanya itu, pemikiran sosiologis Mannheim juga dipengaruhi oleh Simmel, sebagaimana halnya para sosiolog Hungaria di masa itu. Oleh karena itu, Sosiologi pengetahuan menelaah tentang keterkaitan antara masyarakat dengan pengetahuan.⁷⁹

Secara konseptual, sosiologi pengetahuan ada sebagai respon terhadap realitas ilmu-ilmu sosial yang meliputi ilmu-ilmu alam baik secara teoritis, metodologis, dan epistemologis. Ilmu alam pada dasarnya menegaskan kebenaran (Pengetahuan), tidak bernilai, apriori, dan objektif. Berbeda dengan sosiologi pengetahuan yang memandang kebenaran dan pengetahuan manusia sebagai hal yang subjektif bukan tidak berharga. Pengetahuan tidak pernah lepas dari subjektivitas individu yang mengetahui latar belakang sosial dan psikologi individu yang selalu mempengaruhi proses terjadinya peristiwa tersebut.

Dogma pertama Karl Mannheim tentang sosiologi pengetahuan adalah: Tidak ada cara berpikir (*Mode of Thought*) yang bisa dipahami kecuali asal-usul solusinya dijelaskan. Artinya, pemikiran akan dapat dimengerti dengan baik jika

⁷⁸ Prof. Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia menyingkap kaitan Pikiran dan Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, h. 287.

⁷⁹ Hamka, “Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim”, *Journal of Pedagogy*, Vol. 3 No. 1 (2020), h. 78.

faktor-faktor sosial di balik munculnya pemikiran tersebut dimengerti juga dengan baik.⁸⁰ Gagasan tersebut muncul ketika orang bergumul dengan masalah sosial yang penting, dan makna serta sumber gagasan ini tidak dapat dipahami dengan baik tanpa menjelaskan dasar sosialnya. Atas dasar ini, pemikiran harus dipahami dalam masyarakat yang menghasilkan dan mengapresiasikannya dalam kehidupan mereka.⁸¹

Bagi sosiologi, semua bidang intelektual dibentuk oleh setting sosialnya. Tidak hanya berasal dari keadaan sosialnya saja, tetapi juga menjadikan lingkungan sosialnya sebagai kajian pokok. Muncul dan berkembangnya sosiologi menjadi disiplin ilmu sangat berhubungan dengan kejadian-kejadian kekacauan sosial umat manusia, yang diekspresikan lewat berbagai macam perspektif sosiolog, dan yang paling dramatis adalah oleh Karl Marx. Menurutnya bahwa kesadaran manusia diproduksi oleh institusi-institusi, seperti institusi sosial, ekonomi, dan, politik dimana masyarakat hidup. Kesadaran itu ada karena adanya produk sosial. Manusia membuat keadaan-keadaan material eksistensi umum, dan sebaliknya keadaan-keadaan demikian membuat seperangkat pikiran (Mind-set) dan gaya berpikir. Karl Marx mengungkapkan bahwa “Kehidupan tidak ditentukan oleh kesadaran, akan tetapi kesadaran ditentukan oleh kehidupan.”⁸²

Pemahaman Mannheim tentang sosiologi pengetahuan jauh lebih luas daripada Scheler karena karya Mannheim tidak harus dengan filsafat karena Scheler adalah pemikir fenomenologis dan bukan sosiolog. Dalam karya-karyanya, Mannheim memahami masyarakat sebagai subjek yang menentukan bentuk pemikirannya. Sosiologi pengetahuan adalah metode positif untuk mempelajari hampir setiap aspek pemikiran manusia. Berdasarkan konsep ideologo, Mannheim sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada pemikiran manusia yang kebal terhadap pengaruh ideologis dari konsep sosialnya. Dari karyanya, *Ideologi dan Utopia*, yang merupakan disiplin keilmuan dengan usaha menemukan sebab-sebab sosial dari suatu kepercayaan masyarakat yang kemudian dilawankan dengan pemikiran masyarakat sendiri tentang sebab munculnya peristiwa yang ada.⁸³

⁸⁰ *Ibid*, h. 78.

⁸¹ Oki Dwi Rahmanto, “Pembagian Hizib Ghazali Di Pondok Pesantren Luqma niyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim”, *Journal of Islamic Discourses*, Vol. 3 No. 1 (Juni 2020), h. 29.

⁸² Ramli, “Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya’ Surah Al-Maidah Ayat 51”, *Refleksi*, Vol. 18 No. 1 (Januari 2018), h.99.

⁸³ *Ibid*, h. 99.

Dari teori ini dinyatakan bahwa manusia mempunyai dua dimensi pembentuk yaitu, perilaku (*Behavior*) dan makna (*Meaning*). Sehingga, pengkajian atas perilaku eksternal dan makna perilaku tersebut perlu dilakukan agar dapat memahami suatu tindakan sosial seseorang. Karl Mannheim membagi dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna yaitu:⁸⁴

1. Makna *Obyektif*, adalah penentuan makna dari dimana tindakan konteks sosial itu berlangsung.
2. Makna *Ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan.
3. Makna *Dokumenter*, adalah makna-makna yang tersirat atau tersembunyi, dan tidak sepenuhnya pelaku tindakan tersebut sadar akan suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.

Oleh karena itu, makna perilaku yang dihasilkan dari penafsiran teks-teks agama dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan struktur budaya yang menjadi motif asli dari perilaku tersebut.

⁸⁴ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran, dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtaji Chaeri dan Masyuri Arow, Yogyakarta: Tiara wacana, 1999, 15-16

BAB III

PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG DAN TRADISI PEMBACAAN *HIZIB MASYĀTH*

A. Profil Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun merupakan sebuah Lembaga di bawah naungan Yayasan Syauqi Semarang untuk mendirikan Pendidikan yang bermutu bagi masyarakat. Pada tanggal 13 April 2012 Yayasan Syauqi Semarang resmi didirikan oleh Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA., berlokasi di Jl. KH Tohir gang V no 10, Penggaron Kidul, Semarang. Sebagai upaya pengembangannya Yayasan ini berpindah ke alamat Jl. Ngrobyong, Rt.4/RW I, Dk. Wonorejo, Kelurahan Pesantren, Kec. Mijen, Kota Semarang, sesuai dengan Notaris Suyatno, SH, MKn No. 36 tertanggal 19 Agustus 2016, dan SK Menteri Hukum dan HAM RI No. AHU-0033127.AH.01.04.Tahun 2016.

Sesuai akta notaris Suyatno, SH, MKn. Nomor 36 Tahun 2016, awal mula berdirinya Yayasan ini adalah tidak terlepas dari kekhawatiran DR. K.H. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA., terhadap realita di era modern saat ini yang dilihatnya mulai terjadi degradasi moralitas yang mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat terutama terhadap generasi muda. Khawatir akan rusaknya moralitas masa depan anak bangsa, mendorong beliau untuk mendirikan Yayasan Pendidikan yang mampu mencetak manusia yang berkarakter dan berakhlakul karimah, generasi yang berilmu dan amaliah serta lingkungan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dari cita-cita tersebut, maka didirikanlah sebuah Yayasan yang bergerak dibidang Sosial, Keagamaan dan Kemanusiaan yang diberi nama Yayasan Syauqi Semarang. Upaya untuk mewujudkan tujuan ketiga bidang tersebut dengan baik, Yayasan Syauqi merealisasikannya dengan memfokuskan diri merancang sebuah Lembaga Pendidikan berupa pendidikan-pendidikan non formal (seperti: Pondok Pesantren, Diniyyah, Pengajian Masyarakat, Majelis Taklim, dan lain-lain) dan pendidikan formal (seperti: RA, MI, MTs, dan MA).

Sebagai sebuah komitmen atas cita-cita pembuatan Yayasan Syauqi, maka tahap awal perealisasiannya mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. Dengan mengembangkan sistem pendidikan “Pondok Pesantren Bilingual Berbasis Karakter Salaf” sebagai tahap awal mewujudkan cita-cita tersebut. Aspek ilmiah dan alamiah dikembangkan untuk membangun karakteristik salaf di dalam Pondok Pesantren. Sebagai pondasi pokok yang santri wajib miliki untuk mewujudkan aspek ilmiah adalah dengan mengkaji kitab-kitab *Turast* karangan para ulama-ulama salaf. Sedang aspek alamiah diwujudkan dengan pembiasaan terhadap amaliah-amaliah ulama *Ahlusunnah Wal Jamaah* dan kearifan lokal yang diterapkan sebagai upaya menumbuhkan karakter santri yang siap mengabdikan di masyarakat.

Selanjutnya, diwajibkan bagi santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris disamping penggunaan bahasa harian sebagai bekal penguasaan bahasa asing dalam proses pengembangan ilmu modern. Santri diharapkan mampu menjadi manusia yang berakhlak dan berakhlak mulia serta siap menciptakan lingkungan masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dengan menguasai kitab *Turast* dan memiliki kemampuan berbahasa.⁸⁵

2. Lokasi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Yayasan Syauqi Semarang berlokasi di Jl. Ngrobyong, Rt.05/Rw. 01, Dukuh Wonorejo, Kelurahan Pesantren, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. 1 km dari Gereja Katolik dan 500 m dari SMK Bagimu Negeriku kecamatan Mijen. Gedung Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang berdiri di atas tanah seluas 6755 m² (1200 m² HM dan 5,555 m² tanah wakaf) dan sampai sekarang masih melakukan proses pengembangan pembelian tambahan tanah disekeliling Pesantren.⁸⁶

3. Visi Misi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Visi dan misi adalah dua hal yang berbeda. Visi adalah tujuan, cita-cita atau harapan masa depan suatu lembaga, organisasi atau perusahaan. Sedangkan misi adalah langkah-langkah yang harus diselesaikan untuk mencapai visi yang telah diberikan. Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen

⁸⁵ Dilihat dari Arsip Dokumen Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang diberikan oleh Pengurus Pondok Pesantren pada 22 November 2022.

⁸⁶ *Ibid.*,

Semarang juga mempunyai visi dan misi yang jelas. Adapun visi dan misi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menciptakan sistem pendidikan karakter sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk menjawab problematika agama dan bangsa.

b. Misi

Dengan visi pondok pesantren tersebut, Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang mempunyai misi sebagai berikut:

- 1) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar
- 2) Menciptakan pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.⁸⁷

4. Motto Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Motto adalah ungkapan, frasa atau kata yang digunakan sebagai semboyan atau pedoman yang menggambarkan motivasi, semangat, dan tujuan dari suatu lembaga atau organisasi. Adapun motto dari Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yaitu:

الْعُلُومُ مُسْتَوَى الدُّوَلِي وَالتَّطْبِيقُ وَفَقُّ الْوَطَنِ

Artinya: “*Berwawasan internasional dan berkarakter lokal.*”⁸⁸

5. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Seiring dengan perkembangan zaman dan persaingan global yang kompleks, yang juga menuntut dunia pendidikan menyiapkan kerangka kerja masa depan yang siap menghadapi masyarakat global. Untuk mempersiapkan hal tersebut Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang terinspirasi mendirikan pendidikan formal maupun non formal yang dapat menjawab berbagai permasalahan pendidikan dengan memperhatikan pendidikan karakter disamping inti pelajaran yang dipelajari melalui pendewasaan kemampuan

⁸⁷ Dilihat dari Arsip Dokumen Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang diberikan oleh Pengurus Pondok Pesantren pada 22 November 2022.

⁸⁸ *Ibid.*,

kognitif santri dan guru, dan pendidikan lanjutan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul yang menjadi miniatur pendidikan informal, kejujuran dan profesionalisme dalam bentuk pengasuh yang peduli dan guru-guru yang terkemuka.

a. Pendidikan Formal

- 1) RA Al-Hidayah
- 2) MI Al-Musyaffa'
- 3) MTs Al-Musyaffa'
- 4) MA Al-Musyaffa'

b. Pendidikan Non Formal

- 1) Madrasah Diniyah
- 2) Tahfidhul Qur'an

c. Ekstrakurikuler

Untuk menunjang kegiatan operasional dan pelayanan Pondok Pesantren serta mengasah bakat para santri, Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen Semarang berupaya melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler diantaranya yaitu: ⁸⁹

- a) Tahfidzul Qur'an
- b) Kajian Kitab Kuning
- c) Tahlil
- d) Khitobah (Pelatihan Pidato/Dakwah)
- e) Seni Hadroh
- f) Kursus Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- g) Keterampilan Hidup dan Wirausaha
- h) Pramuka
- i) PMR
- j) Paskibra
- k) Sepakbola
- l) Voli
- m) Basket
- n) Bola Pingpong
- o) Bulutangkis

⁸⁹ Observasi, 22 November 2022

6. Kegiatan dan Aktifitas Santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Berbagai aktivitas pendidikan dalam bidang pesantren di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun dikelola secara professional untuk mencetak santri yang intelektual dan ilmiah, demokrasi, sejahtera, dan beradab. Berikut aktivitas yang ada di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang:

- a. Program Pokok, yang terdiri dari :
 - 1) Sholat lima waktu berjamaah
 - 2) Pengajian al-Quran *bi an-Nadhhor* dan *bi al-Ghaib*
 - 3) Kajian kitab-kitab klasik: sorogan kitab *Al-Jurumiyah* dan *Tasrif*, bandongan kitab *Al Yaqutun Nafis*, *Mauidhotul Mukminin*, *Ta'li mul Muta'allim*, *Tafsir Jalalain*, *Bulughul Maram*, dan kitab-kitab lainnya.
 - 4) Pembacaan *Yasin*, *Tahlil*, *Dziba'*, *Ratibul Haddad*, *Hizib*, dan lain-lain.
- b. Program Kebahasaan, terdiri dari: ⁹⁰
 - 1) Kelas Bahasa Inggris
 - 2) Kelas Bahasa Arab
 - 3) *Language Environment*

Secara rinci pelaksanaan program-program tersebut sebagaimana tertuang pada table berikut:

Tabel : 3.1

Jadwal kegiatan harian Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang ⁹¹

HARI	JAM	KEGIATAN
Senin	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Subuh + Wiridan <i>Hizib Nashor</i> + <i>Hizib Masyāth</i>
	05.00 – 05.30 WIB	<i>Ro'an</i>
	06.00 – 07.00 WIB	<i>Muhadatsah / Conversation</i>
	12.00 – 12.30 WIB	Jama'ah Dhuhur + Wiridan Sholawat <i>Nariyah</i>
	17.30 – 18.30 WIB	Jama'ah Maghrib + Wiridan <i>Ratib Al-Haddād</i> + <i>Hizib Masyāth</i>
	18.30 – 19.00 WIB	Tahsin Al-Qur'an

⁹⁰ Dilihat dari Arsip Dokumen Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang diberikan oleh Pengurus Pondok Pesantren pada 22 November 2022.

⁹¹ Observasi, 22 November 2022.

HARI	JAM	KEGIATAN
	19.00 – 19.30 WIB	Jama'ah Isya' + Wiridan <i>Lam Yahtalim</i> + <i>Hizib Sakrān</i>
	19.15 – 21.00 WIB	Kelas <i>Jurumiyyah</i>
Selasa	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Subuh + Wiridan <i>Hizib Nashor</i> + <i>Hizib Masyāth</i>
	05.00 – 05.30 WIB	<i>Ro'an</i>
	06.00 – 07.00 WIB	<i>Muhadatsah / Conversation</i>
	12.00 – 12.30 WIB	Jama'ah Dhuhur + Wiridan Sholawat <i>Nariyah</i>
	17.30 – 18.30 WIB	Jama'ah Maghrib + Wiridan <i>Ratib Al-</i> <i>Haddād + Hizib Masyāth</i>
	18.30 – 19.00 WIB	Tahsin Al-Qur'an
	19.00 – 19.30 WIB	Jama'ah Isya' + Wiridan <i>Lam Yahtalim</i> + <i>Hizib Sakrān</i>
	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji Kitab <i>Mauidzoh Al-Mu'minin</i>
Rabu	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Subuh + Wiridan <i>Hizib Nashor</i> + <i>Hizib Masyāth</i>
	05.00 – 05.30 WIB	<i>Ro'an</i>
	06.00 – 07.00 WIB	<i>Muhadatsah / Conversation</i>
	12.00 – 12.30 WIB	Jama'ah Dhuhur + Wiridan Sholawat <i>Nariyah</i>
	17.30 - 18.30 WIB	Jama'ah Maghrib + Wiridan <i>Ratib Al-</i> <i>Haddād + Hizib Masyāth</i>
	18.30 – 19.00 WIB	Tahsin Al-Qur'an
	19.00 – 19.30 WIB	Jama'ah Isya' + Wiridan <i>Lam Yahtalim</i> + <i>Hizib Sakrān</i>
	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>
Kamis	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Subuh + Wiridan <i>Hizib Nashor</i> + <i>Hizib Masyāth</i>
	05.00 – 05.30 WIB	<i>Ro'an</i>
	06.00 – 07.00 WIB	<i>Muhadatsah / Conversation</i>

HARI	JAM	KEGIATAN
	12.00 – 12.30 WIB	Jama'ah Dhuhur + Wiridan Sholawat <i>Nariyah</i>
	17.30 - 18.30 WIB	Jama'ah Maghrib + Yasin Fadhilah dan Tahlil
	18.30 – 19.00 WIB	Tahsin Al-Qur'an
	19.00 – 19.30 WIB	Jama'ah Isya' + Wiridan <i>Lam Yahtalim</i> + <i>Hizib Sakrān</i>
	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji Kitab <i>Al-Yaqut An-Nafis</i>
Jum'at	03.00 – 04.30 WIB	Jama'ah Tahajud
	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Subuh + Wiridan <i>Hizib Nashor</i>
	05.00 – 05.30 WIB	<i>Ro'an</i>
	05.00 – 06.30 WIB	<i>Muhadatsah / Conversation</i>
	12.00 – 12.30 WIB	Jama'ah Dhuhur + Wiridan Sholawat <i>Nariyah</i>
	17.30 – 18.30 WIB	Jama'ah Maghrib + Wiridan <i>Ratib Al-Haddād</i> + <i>Hizib Masyāth</i>
	18.30 – 19.00 WIB	Mahkamah / <i>Ta'ziran</i>
	19.00 – 19.30 WIB	Jama'ah Isya' + Wiridan <i>Lam Yahtalim</i> + <i>Hizib Sakrān</i>
	19.15 – 21.00 WIB	Kelas <i>Shorof</i>
Sabtu	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Subuh + Wiridan <i>Hizib Nashor</i> + <i>Hizib Masyāth</i>
	05.00 – 06.30 WIB	Ngaji Kitab <i>Fath Al-Jawwad</i>
	06.30 – 07.00 WIB	<i>Ro'an</i>
	08.30 – 08.45 WIB	Senam Pagi
	12.00 – 12.30 WIB	Jama'ah Dhuhur + Wiridan Sholawat <i>Nariyah</i>
	17.30 – 18.30 WIB	Jama'ah Maghrib + Wiridan <i>Ratib Al-Haddād</i> + <i>Hizib Masyāth</i>
	18.30 – 19.00 WIB	Diskusi

HARI	JAM	KEGIATAN
	19.00 – 19.30 WIB	Jama'ah Isya' + Wiridan <i>Lam Yahtalim</i> + <i>Hizib Sakrān</i>
	19.15 – 21.00 WIB	<i>Muhafadzah Jurumiyyah</i> dan <i>Shorof</i>
Ahad	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Subuh + Wiridan <i>Hizib Nashor</i> + <i>Hizib Masyāth</i>
	05.00 – 05.30 WIB	<i>Ro'an</i>
	07.00 – 10.00 WIB	Mujahadah & Ngaji <i>Tafsir Jalalain</i>
	12.00 – 12.30 WIB	Jama'ah Dhuhur + Wiridan <i>Sholawat</i> <i>Nariyah</i>
	17.30 – 18.30 WIB	Jama'ah Maghrib + Wiridan <i>Ratib Al-</i> <i>Haddad</i> + <i>Hizib Masyāth</i>
	18.30 – 19.00 WIB	Pembacaan <i>Maulid Dziba'</i>
	19.00 – 19.30 WIB	Jama'ah Isya' + Wiridan <i>Lam Yahtalim</i> + <i>Hizib Sakrān</i>
	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji Kitab <i>Bulugh Al- Marom</i>

7. Struktur Kepengurusan dan Dewan *Asatidz* dan *Asatidzah* Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

a. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Demi kelancaran dalam menjalankan Pondok Pesantren, maka pengasuh beserta jajarannya membentuk kepengurusan Pondok Pesantren yang telah ditetapkan bersama. Tugas masing-masing bagian yang disebutkan berikut berkaitan dengan masalah yang sesuai bidangnya. Pengasuh dan para ustadz-ustadzah bersama-sama bertanggungjawab atas terselenggaranya pelaksanaan pengajaran di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang secara menyeluruh dan membimbing para santri untuk memenuhi harapan. Berikut data kepengurusan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang:

Tabel : 3.2

Kepengurusan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang ⁹²

NAMA	JABATAN
DR. K.H. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA Ibu Nyai Hj. Fenty Hidayah, S.Pd.I	Ketua Yayasan, Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun
Waliyyul Mafachir Nikmatul Khoiriyah, S.Pd	Ketua/Lurah Banin dan Banat
Arif Maulana Hilda Khafidzatul Khusna, S.Pd	Sekretaris
Zainul Mubarak, S.Pd Ainis Shofwah Mufarriha, S.Sos	Bendahara
Agus Suprpto, S.Pd Syifa Hilyatun Nisa, S.Pd	Pendidikan
Ahmad Syarif Nurul Hidayah, S.Pd	Keamanan
M. Badrus Sholeh Hani Eka Aprilia, S.Gz	Kebersihan
Alvian Mustavid Nurul Khasanah, S.Ag	Sarpras

b. Dewan *Asatidz* dan *Asatidzah* Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Guru dan siswa merupakan subjek dan objek dalam kegiatan belajar mengajar. dari keduanya terjadi timbal balik untuk mencapai proses pembelajaran yang terlaksana sesuai harapan.

Berdasarkan data hasil observasi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang mengenai tenaga dewan *asatidz* dan *asatidzat* serta materi yang diajarkan di Pondok Pesantren ini. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel : 3.3

Dewan *asatidz* dan *asatidzat* Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang ⁹³

NAMA	PENGAJAR
Agus Suprpto, S.Pd	<i>Conversation</i>
Muhamad Zainul Mubarak, S.Pd	<i>Muhadatsah</i>
Irfan Nur Faiz	<i>Conversation</i>

⁹² Dilihat dari Arsip Dokumen Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang diberikan oleh Pengurus Pondok Pesantren pada 22 November 2022.

⁹³ Observasi, 23 November 2022

M. Akmal Muntafi'	<i>Jurumiyyah dan Shorof</i>
Faisal Akbar	<i>Jurumiyyah dan Shorof</i>
Kholil Wildan Zuhdi	Tahfidh
Thoriq Nadhif	Tahfidh
Ainis Shofwah Mufarriha, S.Sos	<i>Muhadatsah, Conversation, Jurumiyyah, Shorof</i>
Syifa Hilyatun Nisa, S.Pd	<i>Muhadatsah, Conversation, Jurumiyyah, Shorof</i>
Rochana Asri Novianti, S.Sos	<i>Muhadatsah, Jurumiyyah, dan Shorof</i>
Kharirotus Suadah, S.Ag	<i>Muhadatsah, Conversation, Jurumiyyah, dan Shorof</i>
Indah Nabila Auliana	<i>Muhadatsah, Conversation, Jurumiyyah, dan Shorof</i>
Desi Susanti, S.Pd	<i>Muhadatsah, Conversaiton, Jurumiyyah, dan Shorof</i>
Nurul Hidayah, S.Pd	<i>Muhadatsah, Conversation, Jurumiyyah, dan Shorof</i>
Nurul Khasanah, S.Pd	<i>Muhadatsah, Conversation, Jurumiyyah, dan Shorof</i>
Hilda Khafizhatul Khusna	<i>Muhadatsah, Conversation, Jurumiyyah, dan Shorof</i>
Mia Luthfiana, S.Pd	<i>Muhadatsah, Conversation, Jurumiyyah, dan Shorof</i>
Afifatun Hasanah, S.Pd	Tahfidh
Zuhraful Ahla, S.Ag	Tahfidh
Ihda Zulfa	Tahfidh

8. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Sebagai penunjang seluruh kegiatan santri baik formal maupun informal, dimulai sejak berdirinya Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang hingga sekarang sudah memiliki beberapa sarana dan prasarana sebagai berikut: ⁹⁴

- a. Masjid
- b. Gedung Asrama Santri

⁹⁴ Observasi, 23 November 2022

- c. Gedung Asrama Tahfidh
- d. Gedung Madrasah
- e. Gudang
- f. MCK/WC
- g. Mini Zoo
- h. Ruang Tunggu Tamu
- i. Ruang Penginapan Tamu
- j. Koperasi / Mini Market Pondok Pesantren
- k. Dapur
- l. Kantin
- m. Aula
- n. Lapangan
- o. Kantor Madrasah
- p. Kantor Pondok Pesantren
- q. Ruang Media
- r. Transportasi Pondok
- s. Poskestren

B. Pembacaan *Hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang

1. Sejarah Pembacaan *Hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang

Berbagai macam praktik pembacaan pada *hizib* mungkin sudah banyak ditemukan di masyarakat, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang adalah salah satu Pondok Pesantren yang melakukan berbagai kegiatan dan amalan pada *hizib*. Berbagai kegiatan dilakukan dengan waktu yang sudah diatur sebagaimana mestinya. Kegiatan tersebut sudah melekat pada diri santri disetiap harinya dan sudah menjadi tradisi, diantaranya sholat berjamaah, kajian kitab kuning, pembacaan ayat al-Qur'an, dzikir dan pembacaan *hizib*.

Pembacaan *hizib Masyāth* ini merupakan salah satu *hizib* yang rutin dibaca setiap hari di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang. Awal mula terjadinya praktik pembacaan *hizib Masyāth* ini tidak lain adalah perintah dari DR. KH. Fadlolān Musyaffa', Lc., MA., yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren

Fadhul Fadhlul Semarang kepada para santrinya karena meneruskan ijazahan dari guru beliau untuk mengamalkan *hizib* ini. Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang mendapat ijazahan dari gurunya yaitu KH. Muhammad Najih Maimoen yang merupakan putra dari KH. Maimoes Zubair sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang pada masa terjadinya pandemi *Covid-19* atau *Virus Corona* yang melanda beberapa negara termasuk Indonesia.

Ijazahan *hizib Masyāth* yang diberikan guru pengasuh adalah sebagai do'a tolak balak pada masa terjadinya pandemi *Covid-19* atau *Virus Corona*. Hizib tersebut juga diijazahkan kepada pengasuh sebagai wiridan para santri beliau agar terhindar dari wabah penyakit yang terjadi dimasa itu, yaitu *Covid-19* atau *Virus Corona*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA.,:

“Karena untuk tolak balak dimasa pandemi, maka saya diijazahi oleh mbah Yai Najih kemudian saya ijazahkan untuk semua santri, karena disuruh untuk wiridan semua santri. Karena *Covid* juga kita membacanya, termasuk salah satu do'a tolak balak adalah *hizib Masyāth*.”⁹⁵

Kegiatan praktik pembacaan *hizib Masyāth* sampai saat ini, dilaksanakan kurang lebih sudah 4 tahun dimulai sejak adanya pandemi *Covid-19*. Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang ini memiliki harapan agar seluruh santrinya senantiasa terlindungi dari balak dimanapun mereka berada dan sebagai perantara mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan pengamalan pembacaan *hizib* ini.

2. Praktik Pembacaan *Hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang

Hizib Masyāth merupakan salah satu wirid yang diamalkan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang. Dibaca secara rutin dan istiqomah oleh seluruh santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang setelah menunaikan shalat Maghrib berjamaah dan shalat Subuh berjamaah. Pemilihan waktu tersebut dikarenakan ketika dibaca setelah shalat Subuh itu merupakan waktu awal untuk melakukan aktivitas dan diharapkan untuk bisa melindungi diri dari bahaya di waktu siang hari hingga menjelang malam hari. Sedang ketika dibaca setelah shalat Maghrib merupakan waktu akhir melakukan aktivitas dan waktu permulaan

⁹⁵ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang DR. K.H. Falolan Musyaffa', Lc., MA., pada 1 Desember 2022.

istirahat menjelang malam hari. Sehingga dalam sehari semalam mereka sudah memiliki senjata untuk mengarungi hidup dan membuat diri mereka aman setiap harinya. Seperti ungkapan pengasuh Pondok Pesantren saat penulis wawancara, bahwa:

“Karena hari dimana orang itu akan beraktivitas. Awal hari kita keluar dari rumah itu mengawali aktivitas, kita tidak tahu apa yang akan terjadi dalam sepanjang jalan. Ketika mau istirahat kita juga tidak tahu apa yang akan terjadi ketika kita sedang beristirahat. Maka sering wirid ini dilakukan sehabis Subuh untuk menjelang siang sehari dan dibaca sehabis Maghrib untuk menjelang istirahat semalam hari. Maka rampung kalau orang itu sepanjang malam dia sudah mempunyai silah senjata “*Ad-du’a silāhul mukminīn*”, doa itu adalah senjatanya mukminin. Kita ketika mau mengarungi hidup, ketika malam hari kita sudah menyiapkan senjata, aman iya to, siap-siap. Kemudian mau mengarungi hidup seharian kita juga persiapan sudah bawa senjata dan siap, berarti aman.”⁹⁶

Kemudian pembacaan *hizib Masyāth* dilaksanakan di Masjid milik Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang, masjid Raudlatul Jannah secara berjamaah disatu lokasi baik santri putra dan santri putri. *Hizib Masyāth* dibaca satu kali secara serentak berjamaah, dengan suara keras tetapi tetap khusu’.

Urutan praktik pembacaan *hizib Masyāth*, yaitu sebagai berikut:

- a. Pembacaan *hizib Masyāth* setelah shalat Maghrib
 - 1) Shalat Maghrib berjamaah
 - 2) Wirid
 - 3) Membaca *Ratib Al-Haddād*
 - 4) Membaca *hizib Masyāth*
- b. Pembacaan *hizib Masyāth* setelah shalat Subuh
 - 1) Shalat Subuh berjamaah
 - 2) Wirid
 - 3) Membaca *hizib Nashor*
 - 4) Membaca *hizib Masyāth*

3. Praktik Pembacaan *Hizib Masyāth* dalam Pandangan Masyarakat Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang

⁹⁶ Wawancara dengan dengan pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang DR. K.H. Falolan Musyaffa’, Lc., MA., pada 1 Desember 2022

Pelaksanaan sebuah kegiatan pembacaan amalan seperti *hizib* di tengah masyarakat, selain memiliki latar belakang akan pelaksanaannya, juga memiliki pemaknaan yang berbeda dari setiap individu dalam melakukannya. Begitu juga dengan para santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang dalam melakukan praktik pembacaan *hizib Masyāth*. Meskipun makna dan tujuan yang berbeda dari mereka tetap mempunyai esensi yang sama, yaitu *taqarrub ilallah* atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada para narasumber untuk mendapatkan informasi yang komprehensif. Berikut informan yang penulis wawancarai yaitu, pengasuh dan santri.

1. Bagi Pengasuh

Hasil wawancara penulis dengan pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, beliau menuturkan bahwa dengan mengamalkan *hizib Masyāth* secara rutin dan sungguh-sungguh bisa menjadi perantara untuk memohon perlindungan dari berbagai bahaya. Dan juga praktik pembacaan *hizib Masyāth* ini menjadi senjata bagi diri untuk mengarungi hidup sehingga dampak yang dirasakan adalah badan menjadi sehat, hati menjadi tenang, dan mempunyai spirit batin untuk beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itulah *hizib Masyāth* dibaca setiap hari setelah shalat, dan akan terus dilakukan sebagai bacaan wirid.⁹⁷

2. Bagi Santri

Hasil wawancara penulis dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, bahwa tidak sedikit dari mereka yang memahami *hizib Masyāth* dan bagaimana cara pelaksanaannya setelah hampir 4 tahun mereka mengamalkannya. Banyak dari mereka yang hanya memahami *hizib Masyāth* dengan pengertian global dan beragam, begitupun mengenai tata cara pengamalkannya.

Muhammad Taufiqul Hakim yang merupakan salah satu diantara santri lainnya yang memahami tata cara pelaksanaan pembacaannya. Menurutnya pembacaan *hizib Masyāth* dimulai dengan bertawasul terlebih dahulu kemudian membaca bacaan *hizib Masyāth*.⁹⁸ Disisi lain ada juga yang tidak sepenuhnya

⁹⁷ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA., pada tanggal 17 Desember 2022.

⁹⁸ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang Muhammad Taufiqul Hakim, pada 17 Desember 2022.

mengetahui cara pengamalannya, salah satu santri tersebut yaitu Dela Aprilia Sugianto. Menurutnya selama mengamalkan ia hanya mengikuti imam tanpa mengetahui tahapan-tahapan pengamalan *hizib Masyāth*. Dan jika melakukan sendiri ia belum bisa.⁹⁹

Mengetahui tata cara pelaksanaan adalah satu hal yang harus diketahui sebelum melakukan suatu tindakan. Hal itulah yang akan membuat tercapainya sesuatu yang dituju. Terkait ketidaktahuan santri tentang tata cara pelaksanaan pembacaan *hizib Masyāth*, itu merupakan hal yang wajar bagi mereka yang notabennya santri baru di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang. Pengasuh ataupun pengurus Pondok Pesantren tidak memberi penjelasan kepada santri baru yang datang dan menetapkan untuk tinggal di Pondok Pesantren setelah adanya praktik pembacaan *hizib Masyāth* terlaksana. Mereka (santri baru) langsung mengikuti kegiatan tersebut tanpa mengetahui dan sekedar mengikuti imam yang memimpin pembacaan *hizib Masyāth* tersebut.

Merupakan kegiatan yang mempunyai nilai positif, terdapat macam-macam pandangan dari para santri mengenai pelaksanaan praktik pembacaan *hizib Masyāth*, diantaranya yaitu Ainun Nafisa. Ia mengatakan bahwa dirinya memulai hanya karena menjalankan kewajiban dari pengasuh sebagai wirid harian. Tetapi setelah mengetahui akan banyaknya manfaat yang terkandung dalam *hizib Masyāth*, ia jadikan sebagai wasilah untuk meminta perlindungan kepada sang pencipta Allah SWT.¹⁰⁰ Berbeda dengan santri lain yang memang melakukan atas dasar melaksanakan kewajiban untuk membentengi diri agar tidak terlena dengan hal-hal duniawi sehingga hal yang didapat adalah ketenangan hati dan selalu ditunjukkan kebenaran.¹⁰¹

Dari berbagai alasan yang demikian, niat santri untuk melakukan tradisi pembacaan *hizib Masyāth* patut dijadikan contoh bagi masyarakat umum. Mereka merespon tradisi tersebut dengan sangat baik, menerima, dan mengamalkan dengan ikhlas. Di samping itu, mereka percaya bahwa tradisi pembacaan *hizib Masyāth* sangat bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitar.

⁹⁹ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang Dela Aprilia Sugianto, pada 18 Desember 2022.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang Ainun Nafisa, pada 11 Desember 2022.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang Sofiyatul Munawaroh, pada 11 Desember 2022.

Seperti halnya kegiatan pada umumnya, kegiatan tersebut juga akan sia-sia bagi santri yang tidak bersungguh-sungguh ataupun tidur saat melaksanaannya.¹⁰²

Dari berbagai macam karakter pelaku banyak ditemukan dalam praktik pembacaan *hizib Masyāth*. Namun tujuan dan kekompakan mereka dalam melaksanakan dan mengamalkan pembacaan *hizib Masyāth* tidak pernah luntur, akan selalu ada dan istiqomah.

¹⁰² Hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang Vira Safriani, pada 15 Desember 2022.

BAB IV

ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN *HIZIB MASYĀTH* DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG

A. Sejarah Praktik Pembacaan *Hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang

Pada bab sebelumnya penulis sudah memaparkan terkait dengan bagaimana Sejarah praktik pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang. Dijelaskan bahwa Awal mula terjadinya praktik pembacaan *hizib Masyāth* ini tidak lain adalah perintah dari DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA., yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang kepada para santrinya karena meneruskan ijazahan dari guru beliau untuk mengamalkan *hizib* ini. Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang mendapat ijazahan dari gurunya yaitu KH. Muhammad Najih Maimoen.

Ijazah *hizib Masyāth* diberikan untuk para santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang sebagai do'a tolak balak agar terhindar dari bahaya. Pengasuh juga berharap agar seluruh santrinya senantiasa terlindungi dari balak dimanapun mereka berada dan sebagai perantara mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan pengamalan pembacaan *hizib* ini.

Pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang dianjurkan oleh pengasuh untuk dilakukan setiap pagi dan sore hari dengan sungguh-sungguh, dan akan terus diamalkan sekalipun wabah penyakit atau musibah yang datang telah hilang. Hal ini dilakukan untuk berdo'a memohon perlindungan kepada Allah SWT yang bisa dilakukan tanpa adanya batasan waktu. Musibah atau balak bisa datang kapan saja tanpa manusia ketahui. Oleh karena itu tidak alasan hanya untuk berhenti berdo'a kepada Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Anbiya' ayat 76

وَنُوحًا إِذْ نَادَى مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ (الانبياء: ٧٦)

Artinya: *Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika dia berdoa, dan kami memperkenankan doanya, lalu kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar.*(QS. Al-Anbiya': 76)¹⁰³

B. Praktik Pembacaan *Hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān

Semarang

Praktik pembacaan *hizib Masyāth* sudah berlangsung sekitar 4 tahun, dimulai sejak penerimaan ijazah dari DR. KH. Fadlolān Musyaffa', Lc., MA. Setelah penulis melakukan observasi secara langsung di lapangan, praktik pembacaan *hizib Masyāth* dilakukan atau dibaca secara rutin di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang. *Hizib Masyāth* dibaca secara bersama-sama dengan suara keras setelah menunaikan shalat Maghrib dan shalat Subuh berjamaah yang dipimpin oleh santri yang bertugas untuk memimpin.

Praktik pembacaan *hizib Masyāth* yang dibaca santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang ini didalamnya mengandung do'a-do'a sebagai pelindung diri dan beberapa ayat al-Qur'an. Dengan demikian dari adanya do'a-do'a yang termuat dalam bacaan *hizib Masyāth* inilah yang kemudian diyakini dan direspon oleh para santri sebagai suatu bacaan yang sakral. Penerimaan para santri atas hal ini, memang menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk hidup sebagaimana fungsinya. Ketika al-Qur'an ditempatkan sebagai fungsi tersebut, kita hanya akan merasakan petunjuk apabila membacanya, memahaminya, dan mengamalkannya. Oleh karena itu praktik pembacaan *hizib Masyāth* ini merupakan salah satu usaha untuk para santri agar senantiasa merasa dirinya mempunyai petunjuk dan arah dalam mengarungi hidup ini.

Berikut rangkaian pelaksanaan praktik pembacaan *hizib Masyāth* setelah shalat Maghrib dan shalat Subuh, yaitu:

1. Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Termasuk juga bentuk kedisiplinan santri dalam menjalankan peraturan-peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren. Sholat berjamaah dilaksanakan di Masjid Raudhatul Jannah baik santri putra maupun santri putri. Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang, sholat berjamaah wajib dilaksanakan dalam 5 waktu sholat fardlu.

¹⁰³ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq As-Sheikh (ed), Tafsir Ibnu Katsir, *Jilid* 5, Bogor: Pustaka asy-Syafi'I, 2003, h. 468.

2. Wirid

Setelah shalat berjamaah selesai, kemudian dilanjutkan dengan membaca wirid secara serentak. Wirid yang dibaca oleh seluruh santri sama halnya dengan wirid pada umumnya. Diantaranya membaca istighfar, tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil, kemudian diakhiri dengan doa. Kalimat-kalimat tersebut yang merupakan rangkaian dari bacaan wirid untuk mengingat kepada Allah SWT. Seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (الأحزاب: ٤١)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.* (QS. Al-Ahzab: 41)

3. Membaca *Ratib al-Haddād*

Pembacaan *Ratib al-Haddād* dilaksanakan setelah shalat Maghrib dan pembacaan wirid. Dibaca secara serentak oleh seluruh santri dengan dipimpin oleh pengurus atau salah satu santri putra. *Ratib al-Haddād* yang dibaca sama seperti bacaan yang ada secara umum karya Imam Al-Kabir Sayyid Abdillah bin ‘Alawi Al-Haddad. Pembacaan ini wajib diikuti oleh seluruh santri dan dilaksanakan rutin setiap hari kecuali hari Kamis malam Jum’at dan Ahad malam Senin.

4. Membaca *Hizib Nashor*

Berbeda dengan pembacaan *Ratib al-Haddād* yang dilaksanakan setelah shalat Maghrib dan wirid, pembacaan *hizib Nashor* dilaksanakan setelah shalat Subuh dan wirid sebelum pembacaan *hizib Masyāth* di pagi hari. *Hizib Nashor* yang dibaca adalah *hizib* yang ditulis oleh Imam Abu Hasan Asy-Syazali. Seluruh santri membaca secara serentak dengan dipimpin oleh pengurus Pondok Pesantren atau salah satu santri putra. Dibaca dengan kompak dan istiqomah setiap hari di pagi hari.

5. Membaca *Hizib Masyāth*

Pertama, pembacaan *hizib Masyāth* dibaca setelah pembacaan *Ratib al-Haddād*, yaitu di sore hari setelah shalat Maghrib dan wirid dilaksanakan. Pembacaan *hizib Masyāth* di sore hari dilaksanakan sama seperti pembacaan *Ratib al-Haddad* yang rutin setiap hari kecuali hari Kamis malam Jum’at dan Ahad malam Senin. Kedua, pembacaan *hizib Masyāth* dibaca setelah pembacaan *hizib Nashor*, yaitu di pagi hari setelah shalat Subuh dan wirid dilaksanakan. Sama

seperti pembacaan *hizib Nashor*, pembacaan *hizib Masyāth* juga dilaksanakan rutin setiap hari.

Pelaksanaan pembacaan *hizib Masyāth* baik di sore dan pagi hari merupakan kegiatan wajib yang diikuti oleh seluruh santri. Dibaca secara bersama-sama dan kompak dengan suara keras yang dipimpin oleh pengurus Pondok Pesantren atau salah satu santri putra. Proses pembacaan *hizib Masyāth* ini melibatkan beberapa pihak, diantaranya yaitu pengurus dan keamanan Pondok Pesantren yang bertugas sesuai peran masing-masing untuk membantu melancarkan kegiatan ini. Pengurus Pondok Pesantren yang bertugas dihari itu akan memimpin proses pembacaan *hizib Masyāth* sampai selesai dan apabila berhalangan maka akan digantikan oleh santri putra untuk memimpin, sedangkan keamanan Pondok Pesantren bertugas keliling Pondok Pesantren untuk memastikan semua santri mengikuti kegiatan tersebut. Tidak hanya pengurus dan keamanan Pondok Pesantren, santri juga ikut berperan dengan membantu membangunkan santri sebelahnya yang tidur saat kegiatan berlangsung dan melerai jika ada yang mengobrol.

Adapun secara rinci pelaksanaan pembacaan *hizib Masyāth* sebagai berikut:

a. Membaca Tawasul

Pembacaan *hizib Masyāth* diawali dengan pembacaan tawasul untuk Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan keluarganya kemudian dilanjutkan kepada para guru sanad keilmuan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang, kepada keluarga pengasuh, dan kepada pengarang *hizib Masyāth*. Dengan bacaan tawasul ini diharapkan mendapatkan berkah tersendiri dari pembacaan *hizib Masyāth*. Dan bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya dijadikan sebagai perantara untuk meminta permohonan kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Imam Ahmad dengan sanad yang shahih dari Utsman bin Hunaif, ada seorang laki-laki buta yang mendatangi Nabi SAW dan berkata:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَنِي فَقَالَ إِنْ شِئْتَ أَخْرْتُ ذَلِكَ فَهُوَ أَفْضَلُ لِأَخْرَتِكَ وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ لَكَ قَالَ لَا بَلْ ادْعُ اللَّهَ لِي فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ وَأَنْ يُصَلِّيَ رُكْعَتَيْنِ وَأَنْ يَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ فَتَقْضِي وَتُشَفِّعَنِي فِيهِ وَتُشَفِّعُهُ فِيَّ قَالَ فَكَانَ يَقُولُ هَذَا مِرَارًا ثُمَّ قَالَ بَعْدُ أَحْسِبُ أَنَّ فِيهَا أَنْ تُشَفِّعَنِي فِيهِ قَالَ فَفَعَلَ الرَّجُلُ فَبَرَأَ

Artinya : Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkan saya”, maka Nabi SAW bersabda: “Jika kamu mau akan aku doakan, dan jika kamu mau akan aku tunda doa tersebut dan itu akan menjadi lebih baik bagimu”, dalam riwayat yang lain: “Dan jika kamu mau maka bersabarlah, maka hal itu akan menjadi lebih baik bagimu”, dia menjawab: “Doakanlah”. Maka Beliau menyuruhnya untuk berwudhu’ dengan menyempurnakan wudhu’nya, lalu melaksanakan shalat dua raka’at dan berdoa dengan doa ini: “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, dan menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad Nabi kasih sayang. Ya Muhammad, saya menghadap denganmu kepada Allah Rabbi pada keinginanku ini, maka putuskanlah untukku, Ya Allah, jadikanlah beliau pemberi syafa’at bagiku dan jadikan aku pemberi syafa’at untuknya”. Beliau berkata: “Maka orang itu mengerjakannya dan menjadi sembuh.

Berikut adalah bacaan tawasul sebelum membaca *hizib Masyāth*

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَعْلَى إِلَيْهِ
وَأَصْحَابِهِ شَيْئًا لَلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ...

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّبَعِينَ وَالْعُلَمَاءِ وَالْمُصَنِّفِينَ وَجَمِيعَ الْمَلَائِكَةِ
الْمُقَرَّبِينَ خُصُوصًا سَيِّدِنَا الشَّيْخَ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ قَدَسَ اللَّهُ سِرَّهُ وَتَوْرَهُ،
الْفَاتِحَةُ....

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ أَهْلِ الصُّوفِيَّةِ أَيَّمَا كَانُوا مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا بَرَّهَا
وَبَحْرَهَا وَإِلَى حَضْرَةِ جَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ تِسْعَةَ فِي جَزِيرَةِ الْجَاوِي وَ أَوْلِيَاءِ فِي هَذِهِ
الْبُقْعَةِ ، ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ الْإِمَامِ أَبِي الْحَسَنِ عَلِيِّ الشَّاذَلِيِّ ، وَ إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدَةِ
نَفْسِيَّةَ ، وَإِلَى حَضْرَةِ شَيْخِ يَسِ الْقَادِنِيِّ ، وَ إِلَى حَضْرَةِ أَبُوَيَا سَيِّدِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلَوِي
الْمَلِكِيِّ الْحَسَنِيِّ ، ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ شَيْخِ مَيْمُونِ رُبَيْرِ ، وَ شَيْخِ عَبْدِ الْوَاحِدِ زُهْدِي ،
وَ شَيْخِنَا وَمُرَبِّي رُوحِنَا كِيَاهِي فَضْلَانَ مُشَفَّعَ وَرَوْجَتِهِ ، وَ شَيْخِ يَاسِرِ بْنِ سَالِمِ
الشُّهَيْرِيِّ الْعَدْنِيِّ الْيَمَنِيِّ ، وَ سَمْبَاهِ كِيَاهِي مُشَفَّعَ مُعْطَى ، وَ سَمْبَاهِ كِيَاهِي أَحْمَدِ
هِشَامِ ، وَ إِلَى حَضْرَةِ الشَّهِيدَةِ نَيْعِ أَرِينَا سَبِيلًا فَضْلَانَ بِنْتِ كِيَاهِي فَضْلَانَ مُشَفَّعَ،
الْفَاتِحَةُ....

ثُمَّ خُصُوصًا إِلَى شَيْخِ حَسَنِ مُحَمَّدِ الْمَشَاطِ وَخُصُوصًا إِلَى شَيْخِ نَجِّحِ مَيْمُونِ
وَخُصُوصًا إِلَى كِيَاهِي حَاجِ فَضْلَانَ مُشَفَّعَ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ....

b. Membaca *Hizib Masyāth*

Teks bacaan *hizib Masyāth* sebagaimana terlampir dalam bab sebelumnya.

c. Membaca Surah Al-Fatihah

Pembacaan *hizib Masyāth* diakhiri dengan membaca surah al-Fatihah untuk mengharap berkah atas apa yang telah dibaca.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣)
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦)
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Artinya: Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji hanya milik Allah Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang sesat. (QS. Al Fatihah: 1-7).

C. Pemaknaan Praktik Pembacaan *Hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul

Fadhlan Semarang

Praktik pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang senantiasa dilaksanakan oleh seluruh santri. Seperti yang sudah dipaparkan di pembahasan sebelumnya, pembacaan *hizib Masyāth* dilaksanakan secara rutin setelah jamaah shalat Maghrib dan shalat Subuh. Setiap individu dari pelaku memiliki pemaknaan tersendiri untuk melakukannya. Setelah melakukan wawancara terhadap pelaku Pembacaan atau dalam hal ini adalah pengasuh dan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang, penulis menemukan beberapa pemaknaan terkait praktik pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang. Berikut pemaknaan Pengasuh dan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang terhadap praktik pembacaan *hizib Masyāth*.

1. Dijadikan Sebagai Media Dzikir

Pembacaan *hizib Masyāth* dijadikan sebagai media dzikir atau untuk mengingat Allah SWT dan diyakini dapat menjadikan hati merasa tenang. Serangkaian bacaan *hizib Masyāth* yang dibaca para santri didalamnya juga mengandung banyak ayat al-Qur'an, yang berarti atas dasar ini bacaan al-Qur'an itu sudah dijadikan sebagai bacaan wirid yang salah satu fungsinya yaitu sebagai media dzikir atau mengingat kepada Allah SWT karena secara langsung dibaca rutin setiap hari oleh santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang.

Sebagai umat Islam yang memegang status sebagai hamba Allah, maka upaya mengingat dan mendekatkan diri kepada sang pencipta perlu dilakukan. Setelah banyaknya nikmat dan karunia yang Allah berikan kepada hambanya bahkan tanpa henti. Dan lewat nikmat tersebutlah sebagai cara Allah untuk dekat kepada hambanya. Seorang manusia tidak lepas dari rasa cukup dan selalu¹ merasa kurang bahkan sampai merasa jauh dengan Allah, sehingga membuat hidup menjadi lebih berat dan kurang akan nikmat. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut, mengamalkan wirid untuk berdzikir, mengingat Allah SWT adalah sebagai 63paya yang tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar hati merasa tenang.

Sebagaimana firman Allah dalam a-Qur'an surah ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Talah orang yang beriman dengan mengingat Allah hati menjadi Tentrem. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi Tentrem”.¹⁰⁴

Ayat ini menjelaskan mengenai keutamaan berdzikir hanya kepada Allah SWT. Orang-orang yang selalu mengingat Allah akan merasakan ketenangan jiwa, ketentraman hati, dan tidak merasa gelisah, takut, ataupun khawatir.

M.Quraish Shihab mengungkapkan bahwa ada empat puluh manfaat zikir yang disebutkan oleh Imam al-Ghozali. Ini bisa berpengaruh di kehidupan muslim. Dari empat puluh manfaat tersebut, dua puluh di dunia, dan dua puluh di akhirat.

¹⁰⁵Adapun manfaat yang bisa dirasakan di dunia antara lain:

- a. Allah akan mengingat, memuji, dan mencintainya
- b. Allah sebagai wakilnya dalam mengatur urusannya
- c. Allah sebagai teman yang akan menghiburnya
- d. Merasa butuh hanya kepada Allah
- e. Mempunyai semangat yang tinggi, hatinya luas, dan lapang dada
- f. Mempunyai cahaya hati yang menerangi untuk meraih pengetahuan dan hikmah.
- g. Berwibawa
- h. Meraih kasih sayang dan cinta dari orang lain

¹⁰⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h.252.

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Qur'an: Dzikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 131-133.

- i. Mendapat berkah di dalam jiwa, ucapan, perilaku, pakaian, bahkan tempat melangkah dan duduk.
- j. Dikabulkannya doa

Adapun manfaat zikir yang akan dirasakan di akhirat kelak antara lain:

- a. Mudah menghadapi sakaratul maut
- b. Kuat dalam ma'rifat dan iman
- c. Tidak ada rasa takut dan sedih saat menghadapi kematian sebab penenangan malaikat
- d. Merasa aman saat menghadapi pertanyaan kubur dari malaikat
- e. Dilapangkan kuburnya
- f. Dimudahkan saat penghisaban di alam kubur
- g. Diberatkan bobot timbangannya
- h. Dikekalkan di surge
- i. Mendapat ridlo Allah
- j. Dapat memandang wajah-Nya

Khofifah Nur Fahmiyati yang merupakan salah satu santri putri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang, mengungkapkan Ketika membaca *hizib Masyāth* dirinya merasakan ada sebuah ketenangan dalam jiwanya dan merasa lebih kuat. Dia juga mengatakan apabila tidak membacanya efek yang terjadi pada dirinya sangat bertolak belakang.¹⁰⁶

Sunanul Huda, yang merupakan salah satu santri putra Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan juga mengatakan bahwa membaca *hizib Masyāth* sudah menjadi wirid rutin baginya selama mendapat ijazah untuk mengamalkan dan dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada sang kholiq sehingga ia merasa mempunyai benteng keimanan.¹⁰⁷

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Yusuf Henri Setiawan, Siti Nur Rofikoh, dan juga Dela Aprilia Sugianto, mereka adalah santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang. Mereka mengungkapkan bahwa pengamalan *hizib Masyāth* selain sebagai wirid untuk berdzikir kepada Allah SWT yang

¹⁰⁶ Wawancara dengan Khofifah Nur Fahmiyati, pada 9 Desember 2022.

¹⁰⁷ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang Sunanul Huda, pada 16 Desember 2022.

diistiqomahkan oleh pengasuh juga sebagai do'a yang mampu melindungi diri dari hal-hal jahat, hawa nafsu, makhluk ghoib dan tipu daya dunia. Oleh sebab itu, mereka dengan sungguh-sungguh mengamalkannya dan yang dirasa adalah menjadi lebih tenang dan lebih dekat dengan Allah SWT.¹⁰⁸

Pada umumnya umat islam memaknai dzikir hanya sekedar pengingat lisan kepada Allah SWT, namun pada hakikatnya jika diresapi dan dirasakan lebih dalam, seseorang dapat merasakan adanya interaksi dengan sang Pencipta, karena dzikir merupakan pengawasan penuh dari Allah SWT atas kehidupan yang dijalani oleh masing-masing hamba-Nya. Hal inilah yang mempengaruhi kehidupan manusia. Seseorang akan selalu merasa dekat dengan Allah SWT, tidak mudah cemas, hati dan pikiran selalu tenang dan tenteram, dan tentunya selalu merasa dekat dengan pencipta-Nya.¹⁰⁹

2. Sebagai Do'a Tolak Bala

Perlu penulis paparkan Kembali didalam teks bacaan *hizib Masyāth* terdapat kalimat do'a tolak bala sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW agar terhindar dari musibah. Do'a tersebut yaitu:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang bersama nama-Nya sesuatu itu tidak berbahaya di bumi dan di langit. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

بِسْمِ اللَّهِ خَيْرِ الْأَسْمَاءِ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ دَاءٌ فِي طَعَامِنَا وَشَرَابِنَا
وَتِيَابِنَا وَاجْتِمَاعِنَا وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Dengan (menyebut) nama Allah yang sebaik-baiknya asma (nama-nama). Dengan (menyebut) nama Allah yang bersama nama-Nya tidak ada penyakit yang dapat membahayakan pada makanan kita, minuman kita, pakaian kita dan semuanya. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

¹⁰⁸ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang Yusuf Henri Setiawan, Siti Nur Rofikoh, dan Dela Aprilia Sugianto, pada 09, 11, dan 18 Desember 2022.

¹⁰⁹ Ulina Tanggela, "Praktik Pembacaan Wirid Hizib Nasor Al-A'da di Pondok Pesantren Darussalam Kunir Subang (Kajian Living Qur'an)". Skripsi, UIN Walisongo Semarang, (2022), h. 64.

Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang DR. K.H. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA., bahwa *hizib Masyāth* dijadikan sebagai do'a tolak bala.

“Karena untuk tolak balak dimasa pandemi, maka saya diijazahi oleh mbah Yai Najih kemudian saya ijazahkan untuk semua santri, karena disuruh untuk wiridan semua santri. Karena *Covid* juga kita membacanya, termasuk salah satu do'a tolak balak adalah *hizib Masyāth*”.¹¹⁰

Siti Nur Maziyatul Fatikhah yang merupakan santri putri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang mengatakan bahwa:

“*Hizib Masyāth* itu buat ngelindungin kita dari bala, menjaga kita saat makan. Intinya tidak berbahaya bagi diri kita baik pakaian kita yang kita pakai, terus makanan yang kita makan, minuman yang kita minum”.¹¹¹

Hal yang sama juga dikatakan oleh Titin Nur Cahyati yang merupakan santri putri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang, bahwa:

“Yang saya ketahui dari *bismillahi layadlurru.....* itu minta perlindungan untuk makanan minuman kita, meminta perlindungan dari Allah, dan pasrah akan madlorot yang mungkin akan menimpa kita jadi saya dengan pasrah meminta perlindungan kepada Allah”.¹¹²

Berdasarkan pernyataan di atas, Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang memahami *hizib Masyāth* sebagai upaya agar senantiasa diberikan perlindungan oleh Allah SWT dari bahaya, sehingga para santri yang mengamalkan tidak merasa cemas dan takut terhadap hal yang membahayakan. Hal ini terlepas dari pengetahuan mengenai keseluruhan makna dari isi bacaan *hizib Masyāth* atau hanya sebagian saja. Hal tersebut atas dasar keyakinan dan ajaran dari sosok Kiai yang paling berpengaruh di Pondok Pesantren.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang DR. K.H. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA., bahwa:

“Alhamdulillah sehat semua, itu yang tampak yang dirasa, kalau lebih dari itu kan spirirt batin kita, kita menjadi lebih tenang lebih mantep. Itu menjadi spirit sendiri setelah kita wirid. Ketika seorang itu tidak pernah bisa ya mungkin dia biasa aja, tetapi ketika kita sudah memiliki senjata itu akan merasa kuat.”

¹¹⁰ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang DR. K.H. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA., pada 01 Desember 2022.

¹¹¹ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang Siti Nur Maziyatul Fatikhah, pada 09 Desember 2022.

¹¹² Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang Titin Nur Cahyati, pada 10 Desember 2022.

Berdo'a untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT adalah salah satu bentuk keimanan kita kepada sang Pencipta, dan juga merupakan bentuk kesadaran diri akan kelemahan hamba Allah dengan kemampuan yang sangat terbatas. Karena Allah merupakan tempat berserah dan sandaran bagi setiap hamba-Nya.

3. Sebatas Melaksanakan Kewajiban

Hasil dari wawancara penulis kepada para pelaku praktik pembacaan *hizib Masyāth* ini di sisi lain ada yang beranggapan hanya karena mengikuti perintah pengasuh. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Tiyas Agustin salah satu santri putri, ia mengatakan jika hanya mengikuti perintah Kiai, dan karena merupakan kegiatan wajib yang harus dilaksanakan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang.¹¹³ Arif Maulana salah satu santri putra, juga mengungkapkan jika ia mengamalkannya karena percaya dan mengikuti perintah pengasuh.¹¹⁴ Tersebut juga diungkapkan oleh beberapa santri yang penulis wawancara.

Khulwatun Naqiyah yang merupakan santri putri, ia mengatakan bahwa ia hanya menjalankan kewajiban, mematuhi peraturan yang ada di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang. Terlepas dari itu ia juga mengatakan *hizib Masyāth* adalah sebuah amalan yang memang diistiqomahkan dibaca setelah shalat Maghrib dan shalat Subuh dengan tujuan untuk menjaga diri, keluarga, serta lingkungan Pondok Pesantren.¹¹⁵

Thoriq Nadhif Husein yang merupakan santri putra Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang, ia mengatakan *hizib Masyāth* adalah kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang yang diperintahkan oleh pengasuh karena adanya manfaat yang terkandung didalamnya, serta bacaan untuk berdo'a kepada Allah SWT agar dijauhkan dari mara bahaya.¹¹⁶

Syeikh 'Ali Jum'ah, seorang ulama Mesir mengatakan bahwa *hizib* sebenarnya adalah bagian dari berdo'a juga. Namun pada dasarnya isi yang termuat didalamnya berupa ayat-ayat al-Qur'an atau hadis Nabi SAW yang berupa do'a. orang yang secara rutin membaca *hizib* dengan tujuan Ikhlas berdzikir kepada

¹¹³ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang Tiyas Agustin, pada 15 Desember 2022.

¹¹⁴ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang Arif Maulana, pada 15 Desember 2022.

¹¹⁵ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang Khulwatun Naqiyah, pada 10 Desember 2022.

¹¹⁶ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang Thoriq Nadhif Husein, pada 17 Desember 2022.

Allah, maka pahalanya akan jauh lebih besar di sisi Allah SWT.¹¹⁷ Namun alangkah lebih baik jika seseorang mencoba memahami. Karena dengan memahami makna yang terkandung didalamnya bisa menjadi sarana untuk mengarungi hidup.

Dapat penulis simpulkan bahwa setelah mengikuti praktik pembacaan *hizib Masyāth* tersebut para santri merasakan ketenangan batin. Tidak hanya itu, para santri juga jarang merasakan khawatir ataupun cemas. Para santri juga menganggap *hizib Masyāth* sebagai do'a agar terhindar dari bahaya. Semua itu karena kerja keras dan dari manfaat pembacaan *hizib Masyāth* yang diamalkan secara istiqomah dan bersungguh-sungguh.

D. Analisis Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Seorang ilmuwan sosial diharuskan mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku untuk memahami suatu tindakan sosial. Seperti yang dinyatakan oleh Karl Mannheim bahwa tindakan manusia terbentuk melalui dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Dalam hal tersebut Karl Mannheim membedakan tindakan sosial menjadi tiga macam makna yang terkandung, yaitu makna *obyektif*, makna *ekspresive*, dan makna *documenter*. Langkah yang peneliti ambil untuk mengetahui makna-makna tersebut pada Pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi langsung terhadap perilaku pembacaan *hizib Masyāth*. Diantara orang yang terdaftar sebagai informan adalah DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA. santri putra dan santri putri yang menjadi pelaku dalam kegiatan pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang.

1. Makna Obyektif

Menurut Karl Mannheim makna obyektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Untuk mendapatkan makna obyektif tersebut peneliti harus melakukan observasi langsung mengenai hal yang berpengaruh pada kondisi konteks sosial. Sehingga dengan makna *obyektif*, makna asli dari suatu keadaan sosial yang mempengaruhi pemaknaan pada perilaku pembacaan *hizib Masyāth* dapat penulis temukan.

¹¹⁷ Muhammad Masrur. 2017. *Membaca Hizib Menurut Syekh Ali Jum'ah*. Dilihat pada 5 Januari 2023 dari [Membaca Hizib menurut Syekh Ali Jum'ah | Bincang Syariah](#).

Makna obyektif dari pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang, yaitu berawal dari adanya virus *Corona (Covid)*, pembacaan *hizib Masyāth* ini diperintahkan oleh DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA sebagai amalan yang beliau dapatkan dari guru beliau yaitu KH. Najih Maimoen untuk tolak balak. Kemudian beliau ijazahkan kepada seluruh santri sebagai bacaan wirid. Hal ini penulis peroleh dari keterangan pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang mengatakan pembacaan *hizib Masyāth* merupakan kegiatan wiridan sebagai do'a tolak bala. Sebagaimana penuturan pengasuh:

“Karena untuk tolak balak dimasa pandemi, maka saya diijazahi oleh mbah Yai Najih kemudian saya ijazahkan untuk semua santri, karena disuruh untuk wiridan semua santri. Karena *Covid* juga kita membacanya, termasuk salah satu do'a tolak balak adalah *hizib Masyāth*”.

Dalam pelaksanaan pembacaan *hizib Masyāth* para santri diharuskan dapat bersungguh-sungguh untuk mengamalkannya, yang mana nantinya manfaat dari kandungan *hizib Masyāth* akan tampak dan bisa dirasakan. Seperti penuturan Pengasuh:

“Alhamdulillah sehat semua, itu yang tampak yang dirasa, kalau lebih dari itu kan spirirt batin kita, kita menjadi lebih tenang lebih mantep. Itu menjadi spirit sendiri setelah kita wirid. Ketika seorang itu tidak pernah bisa ya mungkin dia biasa aja, tetapi ketika kita sudah memiliki senjata itu akan merasa kuat.”¹¹⁸

Pembacaan *hizib Masyāth* ini beliau jadikan sebagai wirid rutinan bagi para santri. *Hizib Masyāth* dibaca setelah shalat Maghrib dan shalat Subuh berjamaah secara bersama-sama. Demikian karena waktu tersebut merupakan awal untuk melakukan aktivitas dan akhir melakukan aktivitas atau permulaan istirahat menjelang malam hari, sehingga dalam sehari semalam mereka sudah memiliki senjata untuk mengarungi hidup dan membuat diri mereka aman setiap harinya.

Jika dalam kegiatan pembacaan *hizib Masyāth* terdapat santri yang tidak mengikuti dan tidur saat kegiatan berlangsung, maka akan mendapatkan hukuman yaitu membaca *hizib Masyāth* dengan berdiri selama kegiatan tersebut berlangsung. Pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang

¹¹⁸ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang DR. K.H. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA., pada 01 Desember 2022.

merupakan salah satu bentuk *wasilah* permohonan do'a kepada Allah SWT yang dipercayai dapat menolak bala.

2. Makna *Ekspressive*

Setelah menelusuri makna *obyektif* dalam pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān, penulis kemudian menelusuri makna *ekspressive*-nya. Karl Mannheim memaparkan bahwa makna *ekspressive* adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor atau pelaku tindakan. Dari makna *ekspressive*, perilaku atau aktor seseorang dapat ditemukan berdasarkan sejarah pribadinya. Hal tersebut akan diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada santri putra dan santri putri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān. Ketika wawancara dengan para pelaku, peneliti mendapatkan beberapa pemaknaan pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān dengan pemaknaan yang berbeda-beda.

Tyas Agustin, salah seorang mahasantri, mengatakan bahwa ia membaca *hizib Masyāth* karena mengikuti perintah Kiai Fadlolān Musyaffa' yang sudah menetapkan bahwa pembacaan *hizib Masyāth* menjadi kegiatan rutin di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri baik putra maupun putri.¹¹⁹ Hal inilah yang membuat Tyas membaca *hizib Masyāth*, begitu juga yang diungkapkan oleh beberapa santri lainnya yang telah peneliti wawancara, yaitu Arif Mulana, Vira Safriani, Vania Rasmi Prabhasiwi, Hikmatu Syarifah, Ahmad Syarif Hidayatullah, Isna Rohma Ningsih, Sarirotul Asfiya, Syifa Fauziyah, Muhammad Fatih Adlan, Faisal Akbar, Muhammad Nadhiful Hakim, Hilma Khafidzatul Husna, Najikha, Titin Nur Cahyati, Masdar Hilmy, Aniyatur Rohmah, Riski Alfia Novita, dan Muhammad Taufiqul Hakim. Makna *ekspressive* yang ditunjukkan oleh Tyas dan beberapa santri di atas tersebut dalam memaknai pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlān Semarang, karena rasa patuh kepada kiai Fadlolān Musyaffa' yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren.

Lulu Muszayanah juga mengatakan bahwa ia membaca *hizib Masyāth* disebabkan oleh rasa patuh terhadap Kiai Fadlolān Musyaffa' yang telah memberinya ilmu dan juga rasa tanggung jawab yang ia rasakan setelah mendapat

¹¹⁹ Wawancara dengan Tyas Agustin, pada 15 Desember 2022

ijazah darinya, sehingga tertanam pada dirinya kewajiban untuk istiqomah mengamalkan pembacaan *hizib Masyāth*. Selanjutnya Lulu mengatakan bahwa jika sudah diberi tanggung jawab untuk mengamalkannya maka harus dilakukan.¹²⁰ Hal itulah yang menjadikan Luluk melakukan pembacaan *hizib Masyāth*. Rasa tanggung jawab yang ada setelah menerima ijazah pembacaan *hizib Masyāth* juga diungkapkan oleh beberapa santri putri yang berhasil penulis wawancara, diantaranya yaitu Siti Maziyatul Fatikhah, Cindi Yolanda, Asnafu Raida, Dwi Handayani, dan Eka Putri Rahayu. Makna *ekspresive* yang ditunjukkan oleh Lulu dan beberapa santri tersebut dalam memaknai pembacaan *hizib Masyāth* yaitu karena adanya rasa tanggung jawab.

Hal yang sama juga disebutkan oleh Khofifah Nur Fahmiyati. Ia mengatakan bahwa awal pembacaan *hizib Masyāth* dikarenakan ijazah dari Kiai Fadlolan Musyaffa' untuk diamalkan, namun setelah pembacaan tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama, pembacaan *hizib Masyāth* menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukannya. Begitu juga hal yang mendasarinya berubah, yaitu diniati untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga mendapatkan fadhilahnya. Pembacaan *hizib Masyāth* juga diyakini sebagai do'a pelindung diri, sehingga mampu membentengi diri dari segala macam balak yang terjadi pada dirinya.¹²¹ Makna *ekspresive* yang ditunjukkan oleh Khofifah dalam memaknai pembacaan *hizib Masyāth* yaitu melakukan kewajiban untuk beribadah agar mendapatkan fadhilah yang banyak dan efek yang dirasakan setelah membaca *hizib Masyāth* menjadi tenang.

Thoriq Nadhif Husein, mengatakan bahwa alasan yang membuatnya mengamalkan *hizib Masyāth* yaitu, pertama mematuhi peraturan Pondok Pesantren sebagai santri, karena pembacaan *hizib Masyāth* dilakukan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. Kedua, Thoriq meyakini bahwa *hizib Masyāth* memiliki banyak faedah sehingga ia mengamalkannya. Pembacaan *hizib Masyāth* juga diniatkan sebagai do'a agar dijauhkan dari mara bahaya apapun termasuk virus *Covid-19*,

¹²⁰ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang Luluk Muszayanah, pada 15 Desember 2022.

¹²¹ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang Khofifah Nur Fahmiyati, pada 09 Desember 2022.

yang diharapkan tidak akan menghampirinya.¹²² Makna *ekspresive* yang ditunjukkan oleh Thoriq dalam memaknai pembacaan *hizib Masyāth* yaitu karena adanya kedisiplinan mengikuti peraturan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang. Selain itu pembacaan *hizib Masyāth* dilakukan karena memiliki banyak faedah dan efek yang dirasakan setelah membacanya, bisa terhindar dari berbagai musibah dan berbagai penyakit termasuk *Covid-19*.

Mustafidatul Khoiriyah juga mengatakan hal yang sama seperti Thoriq mengenai alasannya mengamalkan *hizib Masyāth*. Berawal dari menaati peraturan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang yang mana mengamalkan *hizib Masyāth* ini merupakan anjuran yang harus dilakukan oleh semua santri. Namun, setelah lama mengamalkannya ia menyadari bahwa dengan mengamalkannya dapat melindungi diri baik dzhohir maupun batin dari berbagai macam bahaya.¹²³ Makna *ekspresive* yang ditunjukkan oleh Mustafidatul dalam memaknai pembacaan *hizib Masyāth* yaitu ketaatan dalam melaksanakan peraturan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul dan keinginan untuk menjaga dirinya dari berbagai bahaya.

Khulwatun Naqiyah juga memiliki alasan yang sama seperti Thoriq dan Mustafida. Ia mengatakan bahwa awal mula mengamalkan *hizib Masyāth* dikarenakan adanya peraturan pembacaan *hizib Masyāth* yang diistiqomahkan bagi santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul sebagai amalan wajib yang dibaca setelah sholat Maghrib dan sholat Subuh. Dalam *hizib Masyāth* diakui oleh Khulwa memiliki bacaan yang berfaedah sebagai pelindung. Hal ini diyakini bahwa pembacaan *hizib Masyāth* menjadi tameng, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk keluarga dan Pondok Pesantren. Satu hal lagi yang membuat ia mengamalkan pembacaan *hizib Masyāth* yaitu karena rasa ta'dzim kepada Kiai Fadlolan Musyaffa' yang telah mengutusnyanya.¹²⁴ Makna *ekspresive* yang ditunjukkan oleh Khulwa dalam memaknai pembacaan *hizib Masyāth* yaitu sebagai bentuk mematuhi peraturan, dan rasa ta'dzim dengan Kiai Fadlolan Musyaffa', serta adanya faedah bagi seseorang yang membacanya juga sekitarnya.

¹²² Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang Thoriq Nadhif Husain, pada 17 Desember 2022.

¹²³ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang Mustafidatul Khoiriyah, pada 12 Desember 2022.

¹²⁴ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang Khulwatun Naqiyah, pada 10 Desember 2022.

Sunanul Huda, menuturkan bahwa hal yang membuatnya mengamalkan *hizib Masyāth* adalah ia menjadikannya sebagai amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui bacaan-bacaan dzikir dan do'a yang termuat di dalam *hizib Masyāth* mampu membuat Huda lebih bersemangat dalam menuntut ilmu baik di Pondok Pesantren maupun di luar Pondok Pesantren.¹²⁵ Makna *ekspresive* yang ditunjukkan oleh Huda dalam memaknai pembacaan *hizib Masyāth* yaitu keinginan untuk dekat dengan Allah SWT sehingga berdampak pada dirinya semangat dalam menuntut ilmu.

Yusuf Henri Setiawan, Siti Nur Rofikoh, dan Dela Aprilia Sugianto, mengatakan bahwa amalan *hizib Masyāth* diyakini sebagai amalan yang memiliki faedah. Bagi mereka, *hizib Masyāth* diamalkan sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar memperoleh perlindungan dari-Nya. hal itulah yang membuat mereka mengamalkan *hizib Masyāth*.¹²⁶ Makna *ekspresive* yang ditunjukkan oleh Yusuf, Fikoh dan Dela dalam memaknai pembacaan *hizib Masyāth* yaitu keinginan untuk dekat dengan Allah SWT dan mendapat perlindungan-Nya.

Ainun Nafisa mengungkapkan bahwa awal pembacaan *hizib Masyāth* dilakukan karena adanya virus *Corona* yang melanda, tapi setelah ia mengamalkan dalam waktu lama, dan mengetahui banyaknya faedah yang terkandung di dalamnya, membuat Ainun mengubah motif yang mendasarinya dalam mengamalkan. Bagi Ainun, pembacaan *hizib Masyāth* adalah sebuah wasilah untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT dari berbagai bahaya dan penyakit termasuk virus *Corona*.¹²⁷ Makna *ekspresive* yang ditunjukkan oleh Ainun dalam memaknai pembacaan *hizib Masyāth* yaitu terhindar dari virus *Corona* dan diniatkan sebagai ibadah sehingga dapat memperoleh banyak faedah.

Sofiyatul Munawaroh mengatakan bahwa amalan *hizib Masyāth* diyakininya sebagai wirid yang wajib ia amalkan. Bagi Sofi, dengan mengamalkan *hizib Masyāth* ia bisa membuat benteng pada dirinya agar tidak terlena dengan hal-

¹²⁵ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang Sunanul Huda, pada 16 Desember 2022.

¹²⁶ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang Yusuf Henri Setiawan, Siti Nur Rofikoh, dan Dela Aprilia Sugianto, pada 09, 11 dan 18 Desember 2022

¹²⁷ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang Ainun Nafisa, pada 11 Desember 2022.

hal duniawi dan selalu menuruti hawa nafsunya, sehingga ia merasa tenang dan selalu mendapat petunjuk ke arah yang lebih baik.¹²⁸ Hal yang sama juga diungkapkan oleh beberapa santri putri yang telah peneliti wawancara, diantaranya Yahya Nurvianti, Dianti Pertiwi, dan Kholifatuz Zakiya. Mereka mengatakan bahwa memiliki pelindung diri itu perlu, dan salah satunya dengan mengamalkan *hizib Masyāth*. Makna *ekspresive* yang ditunjukkan oleh Sofi, Yahya, Dianti, dan Kholifatuz dalam memaknai pembacaan *hizib Masyāth* yaitu sebagai bentuk kewajiban untuk melindungi diri.

3. Makna *Documenter*

Setelah peneliti menelusuri makna *ekspresive*, hal berikutnya yang dilakukan peneliti yaitu menelusuri makna *documenter*. Karl Manheim menyatakan bahwa makna *documenter* adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor suatu tindakan tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjuk pada kebudayaan secara menyeluruh. Secara umum, sebenarnya pembacaan *hizib* sudah banyak dilaksanakan diberbagai tempat, baik di masyarakat umum maupun di Pondok Pesantren, seperti *hizib Nashor*, *hizib Sakron*, *hizib Bahr*, dan lain-lain. Namun untuk pembacaan *hizib Masyāth* ini baru dilakukan saat virus *Corona* ada dan menyebar di seluruh dunia.

Pembacaan *hizib* sudah menjadi hal yang umum, terlebih dikalangan Pondok Pesantren berbasis ahlu sunnah wal jama'ah, karena hal tersebut merupakan amalan seperti mujahadah atau wiridan yang selalu ditekankan kepada santri sebagai upaya dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang menganut sistem ahlu sunnah wal jama'ah, kegiatan - kegiatan seperti mujahadah atau wirid sudah menjadi tradisi sejak lama dan masih dilestarikan hingga saat ini. Jadi tidak asing lagi jika sampai sekarang kegiatan-kegiatan tersebut sering ditemui, dan hal tersebut telah menjadi tradisi yang berkembang sampai saat ini yang diturunkan secara turun temurun.

¹²⁸ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang Sofiyatul Munawaroh, pada 11 Desember 2022.

E. Analisa Praktik Pembacaan *Hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul

Fadhlan

Meneliti praktik pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang, merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis sebagai pembelajar mengenai pentingnya menjaga keistiqomahan dan bertanggungjawab terhadap suatu amanah yang telah diberi. Kekompakan dalam melakukan suatu amalan sunnah ataupun wajib tercipta dengan jelas. Hal tersebut tidak akan mungkin dilakukan oleh setiap individu tanpa adanya penggerak dalam diri sendiri atau hati yang mengajak kepada perkara yang tidak baik. Oleh karena itu, dengan adanya pembacaan *hizib Masyāth* ini merupakan penggerak hati sebagai wasilah memohon perlindungan kepada Allah SWT dari sesuatu yang bersifat negatif. Hal tersebut bisa peneliti rasakan saat meneliti objek penelitian dan mengikuti kegiatan pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang.

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pembacaan *hizib Masyāth* merupakan sebuah do'a untuk memohon perlindungan dari Allah yang akan berdampak positif bagi para pelaku, yaitu mempunyai jiwa yang tenang, tidak mudah cemas, dan tubuh menjadi lebih sehat. Ini merupakan poin keberhasilan bagi pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang. Sedangkan dari hasil wawancara, para informan mengatakan bahwa setelah melakukan tradisi pembacaan *hizib Masyāth*, yang dirasa adalah adanya ketenangan jiwa. Selain itu, mereka merasa lebih aman karena memiliki pelindung, terhindar dari segala macam bahaya dan penyakit setelah mengamalkan *hizib Masyāth*. Hal tersebut merupakan faedah yang dapat mereka rasakan setelah mengamalkannya.

Pembacaan *hizib Masyāth* dapat mengubah keadaan para pelaku setelah mengamalkannya. Perubahan tersebut bisa dirasakan ketika mereka melakukannya dan mengamalkannya secara rutin dengan sungguh-sungguh dan mengharap ridlo Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian pada praktik pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik pembacaan *hizib Masyāth* dilakukan setiap hari di pagi dan sore hari, tepatnya setelah shalat Maghrib dan shalat Subuh berjamaah. Pemilihan waktu tersebut karena merupakan awal untuk melakukan aktivitas dan akhir melakukan aktivitas atau permulaan istirahat menjelang malam hari, sehingga dalam sehari semalam mereka sudah memiliki senjata untuk mengarungi hidup dan membuat diri mereka aman setiap harinya. Pembacaan dipimpin oleh pengurus Pondok Pesantren atau santri yang bertugas. Adapun urutan pembacaannya sebagai berikut:
 - a. Membaca tawasul kepada Nabi Muhammad SAW.
 - b. Membaca tawasul kepada sanad keilmuan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.
 - c. Membaca tawasul kepada Masyayikh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.
 - d. Membaca tawasul kepada pengarang *hizib Masyāth* serta guru yang memberi ijazah.
 - e. Membaca bacaan *hizib Masyāth*.
 - f. Membaca surah al-Fatihah.

Sampai saat ini praktik pembacaan *hizib Masyāth* masih dilakukan dan akan terus terlaksana karena sudah ditetapkan menjadi bacaan rutin santri setiap hari yang sifatnya wajib. *Hizib Masyāth* yang merupakan karangan dari Imam Hasan Muhammad Al-Masyath dibaca untuk do'a tolak bala oleh pengasuh dan seluruh santri dengan mengharap faedah-faedah yang terkandung di dalamnya, oleh sebab itu *hizib Masyāth* di jadikan sebagai tradisi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun.

2. Pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, melahirkan sebuah pandangan dan berbagai makna dari para pelaku praktik pembacaan *hizib Masyāth* yang melibatkan pengasuh dan para santri Pondok

Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Dalam hal ini terangkum pada tiga makna menurut teori sosiologi Karl Manheim, yaitu makna *obyektif*, makna *ekspresive*, dan makna *documenter*. makna tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dilihat dari makna *obyektif* pembacaan *hizib Masyāth* merupakan ijazah dari kiai Najih Maimoen kepada kiai Fadlolan Musyaffa' untuk dibaca oleh seluruh santrinya sebagai wiridan rutin setiap hari. Selain itu pembacaan *hizib Masyāth* juga merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.
- b. Dilihat dari makna *ekspresive*, pembacaan *hizib Masyāth* sebagai bentuk rasa patuh terhadap guru dan taat pada peraturan serta rasa tanggung jawab. Selain itu agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menunjukkan makna praktis berupa fadhilah seperti dijauhkan dari mara bahaya.
- c. Dilihat dari makna *documenter* pembacaan *hizib Masyāth* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang merupakan suatu praktik yang bisa menjadi kebudayaan secara menyeluruh.

B. Saran-saran

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai praktik pembacaan *hizib Masyath* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, peneliti berharap:

1. Kepada santri atau pelaku semoga pembacaan *hizib Masyāth* yang sudah ditetapkan sebagai kegiatan rutin dapat diamalkan dengan sungguh-sungguh dan dipahami agar bermanfaat baik bagi diri sendiri ataupun lingkungan sekitar.
2. Kepada para peneliti, kekurangan dalam skripsi ini masih banyak, maka dari itu saran dan kritik sangat peneliti harapkan, dan bagi peneliti berikutnya agar lebih memperdalam lagi mengenai teori yang peneliti terapkan sebagai pelengkap untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad, “Fungsi Wirid dan Hizib dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus *Wirid Asma’ul Husna* dan *Hizib Lathif* di Brangsong Kendal)”, *METASASTRA : Jurnal Penelitian Sastra*. Vol. 4 No. 1, Maret 2016.
- Abshor, M. Ulil, “Resepsi Al-Qur’an Masyarakat Gamawang Mlati Yogyakarta”, dalam *QAF*, Vol. 3 No. 1, 2019.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, “The Living Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi”, dalam *Jurnal Walisongo*, Vol.20 No.1, Mei 2012.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq(ed), *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, jilid 6, Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq(ed), *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, cetakan ke 2, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta Rineka Cipta, 2006.
- Arsip Dokumen Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang diberikan oleh Pengurus Pondok Pesantren pada 22 November 2022.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 2001.
- Baum, Gregory, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran, dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow, Yogyakarta: Tiara wacana, 1999.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur’an & Hadis*, Yogyakarta : Teras, 2007.
- Rizkon Fadli, “Makna Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Rutinan Hizib Nashor Di Pondok Pesantren Al-Anwar Petanang”, *Skripsi*, 2021.
- Farhan, Ahmad, ”Living Al-Qur’an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur’an”, dalam *El-Afkar*, Vol. 6 No. 11, Juli – Desember, 2017.
- Faridi, M Khairul, 2017. *Syaikh Hasan Muhammad Almasysyath (1317-1399 H)*. Dilihat pada 28 November 2022 dari <https://>Syaikh Hasan Muhammad Almasysyath (1317-1399 H) - NW KALTIM.

- Hamka, “Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim”, dalam *Journal of Pedagogy*, Vol. 3 No. 1, 2020.
- Hasbillah, Ahmad ‘Ubaydi, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- Isa, Ahmad bin Abdullah, *Ensiklopedi Do’a & Wirid Shahih*, Cet. 2, Surabaya: Pustaka eLBA, 2008.
- Junaedi, Didi, “Living Qur’an : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)”, dalam *Journal of Qur’an and Hadith Studies*. Vol. 4 no. 2, 2015.
- Kemenag RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 1, Jakarta: Widya Cahaya, 2015.
- Kemenag RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 4, Jakarta: Widya Cahaya, 2015.
- Kemenag RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 10, Jakarta: Widya Cahaya, 2015.
- Mansur, Muhammad, *Living Qur’an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur’an*, “*Dalam Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadith*”, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Masrur, Muhammad, 2017. *Membaca Hizib Menurut Syekh Ali Jum’ah*. Dilihat pada 05 Januari 2023 dari <https://Membaca Hizib menurut Syekh Ali Jum’ah | Bincang Syariah>.
- Moleong, Lexy J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muqorrobin, Ahmad, “Tradisi Yang Menerapkan Sebuah Ritwal Pembacaan Wirid Hizib Bahar di Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad Pelayung, Batanghari Jambi (Kajian Study Living Qur’an)”, dalam *Skripsi*, 2021.

- Rafiq, Ahmad, *Tradisi Al-Qur'an: dari Teologis ke Praksis dalam Muhammad Barir, Tradisi AlQur'an di Pesisir*, Yogyakarta: Nurmahera, 2017.
- Ramli, "Manheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' Surah Al-Maidah Ayat 51", dalam *Jurnal Refleksi*, Vol. 18, No. 1, Januari 2018.
- Rahmanto, Oki Dwi, "Pembagian Hizib Ghazali Di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim", dalam *Journal of Islamic Discourses*, Vol. 3 No. 1, Juni 2020.
- Setiawan, Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: Elsaq, 2008.
- Wiyonggo Seto, 2013. *Sejarah akan terus jadi inspirasi*. Dilihat pada 07 Januari 2024 pada <https://Sejarah Akan Terus Jadi Inspirasi: Mengenal Hizib>.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syamsudin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta : Teras, 2007.
- Tanggela, Ulina, "Praktik Pembacaan Wirid Hizib Nasor Al-A'da di Pondok Pesantren Darussalam Kunir Subang (Kajian Living Qur'an)", dalam *Skripsi*, 2022.
- Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang Ainun Nafisa, Santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan, 11 Desember 2022.
- Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang Arif Maulana, pada 15 Desember 2022.
- Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang Dela Aprilia Sugianto, Santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan, 18 Desember 2022.
- Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA, Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan, 1 Desember 2022.